

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini disajikan hasil penelitian yang membahas tentang deskripsi data, interpretasi data, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

A. Deskripsi Data

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data yang berasal dari pengambilan data sebanyak empat kali berupa *pretest* dan *posttest*, yaitu dua kali di kelas eksperimen dan dua kali di kelas kontrol. Kelas eksperimen diberi perlakuan berupa model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write* (wtw) dan media visual gerak, sedangkan kelas kontrol tidak diberi perlakuan khusus. Kelas kontrol hanya melakukan pembelajaran dengan metode konvensional, berupa ceramah dan penugasan.

Jumlah sampel kelas eksperimen sebanyak 25 siswa, sedangkan jumlah sampel kelas kontrol sebanyak 25 siswa. Data penelitian ini berupa hasil tes menulis karangan argumentasi yang diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write* (wtw) dan media visual gerak, pada kelas eksperimen dan hasil tes menulis karangan argumentasi yang diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode ceramah dan penugasan pada kelas kontrol.

Skor setiap siswa didapat dengan menjumlahkan skor pada setiap aspek kisi-kisi penskoran. Skor tertinggi yang dapat diraih adalah 100 dan skor terendah yang dapat diraih adalah 0. Skor tertinggi *pretest* pada kelas kontrol yang dapat diraih adalah 86 dan skor terendah *pretest* pada kelas kontrol yang dapat diraih adalah 28,5, sedangkan skor tertinggi *posttest* pada kelas kontrol yang dapat diraih adalah 82,5 dan skor terendah *posttest* pada kelas kontrol yang dapat diraih adalah 25,5.

Skor tertinggi *pretest* pada kelas eksperimen yang dapat diraih adalah 67 dan skor terendah *pretest* pada kelas eksperimen yang dapat diraih adalah 28,5, sedangkan skor tertinggi *posttest* pada kelompok eksperimen yang dapat diraih adalah 86 dan skor terendah *posttest* pada kelompok eksperimen yang diraih adalah 47,5.

Deskripsi hasil data penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi data. Data yang disajikan merupakan data yang telah diolah dari data mentah menggunakan teknik statistik. Data-data yang disajikan adalah mean, median, modus, varians, simpangan baku, rentang skor, distribusi frekuensi, dan histogram.

Tabel 5

Deskripsi Data Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Deskripsi Data | Kelas Eksperimen | | Kelas Kontrol | |
|------------------------|------------------|-----------------|----------------|-----------------|
| | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> |
| MIN | 28,5 | 47,5 | 28,5 | 25,5 |
| MAX | 67 | 86 | 86 | 82,5 |
| MEAN | 49,22 | 73,92 | 58,32 | 52,4 |
| MEDIAN | 44,5 | 76,32 | 60 | 50,22 |
| MODUS | 58,64 | 77,76 | 63,94 | 47,97 |
| STANDAR DEVIASI | 10,32 | 11,45 | 13,57 | 16,36 |
| VARIANS | 106,67 | 131,17 | 184,375 | 267,708 |

1. Deskripsi Data Kelas Eksperimen

Tes menulis karangan argumentasi siswa yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write* (wtw) dan media visual gerak, dilakukan pada kelas eksperimen. Berdasarkan data skor *pretest* pada kelas eksperimen, skor tertinggi adalah 67 dan skor terendah adalah 28,5, dengan skor mean 49,22, skor median 44,5, dan skor modus 58,64. Simpangan baku *pretest* adalah 10,32 dan varians 106,67 dengan jumlah sampel sebanyak 25 siswa.

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi data dengan memerhatikan panjang kelas interval yang sama, frekuensi absolut dan frekuensi relatif untuk hasil *pretest* kelas eksperimen dapat dilihat dalam tabel berikut:

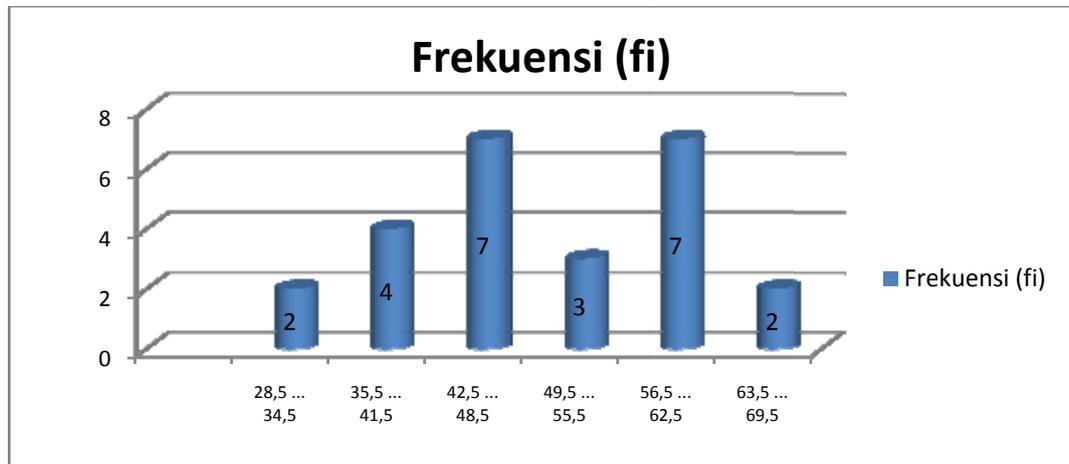
Tabel 6

Daftar Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif *Pretest* Kelas Eksperimen

| No | Interval | Titik Tengah (xi) | Frekuensi Absolut | Frekuensi Relatif |
|----|---------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| 1. | 28,5 ... 34,5 | 31,5 | 2 | 8,00% |
| 2. | 35,5 ... 41,5 | 38,5 | 4 | 16,00% |
| 3. | 42,5 ... 48,5 | 45,5 | 7 | 28,00% |
| 4. | 49,5 ... 55,5 | 52,5 | 3 | 12,00% |
| 5. | 56,5 ... 62,5 | 59,5 | 7 | 28,00% |
| 6. | 63,5 ... 69,5 | 66,5 | 2 | 8,00% |
| | JUMLAH | | 25 | 100,00% |

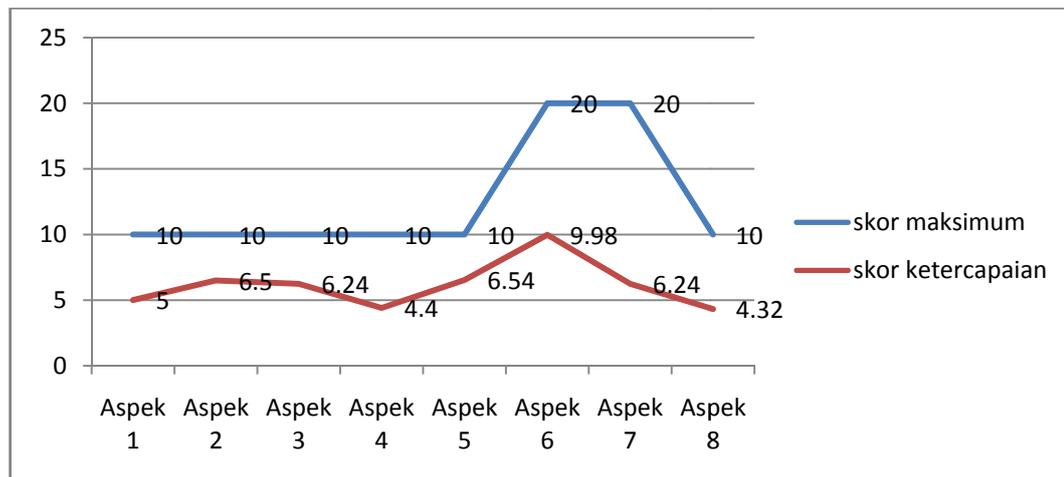
Histogram bentuk daftar distribusi frekuensi absolut *pretest* kelas eksperimen adalah sebagai berikut:

Grafik 1

Histogram Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen

Bila dilihat dari histogram pemerolehan nilai rata-rata *pretest* per aspek pada kelas eksperimen, maka grafiknya adalah sebagai berikut:

Grafik 2

Skor Rata-rata Tiap Aspek pada *Pretest* Kelas Eksperimen

Keterangan:

1. Rata-rata skor dalam penggunaan EYD (ejaan dan tanda baca) (skor maksimum 10)
2. Rata-rata skor dalam penggunaan kosakata (pemilihan kata dan pembentukan kata) (skor maksimum 10)
3. Rata-rata skor dalam penulisan kalimat efektif (struktur kalimat) (skor maksimum 10)

4. Rata-rata skor dalam menuliskan organisasi isi (pembuka, isi/tubuh argumen, penutup karangan) (skor maksimum 10)
5. Rata-rata skor dalam kesesuaian antara isi dengan judul (skor maksimum 10)
6. Rata-rata skor dalam mengungkapkan gagasan atau pendapat (skor maksimum 20)
7. Rata-rata skor dalam menyertakan bukti berupa data dan sumbernya (skor maksimum 20)
8. Rata-rata skor dalam memberikan kesimpulan dan solusi (skor maksimum 10)

Berdasarkan skor *posttest* pada kelas eksperimen, skor tertinggi kelas eksperimen adalah 86 dan skor terendah adalah 47,5, dengan skor mean 73,92, median 76,32, modus 77,76, simpangan baku adalah 11,45 dan varians 131,17 dengan jumlah sampel sebanyak 25 siswa.

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi data dengan memperhatikan panjang kelas interval yang sama, frekuensi absolut dan frekuensi relatif untuk hasil *posttest* kelas eksperimen dapat dilihat dari tabel berikut:

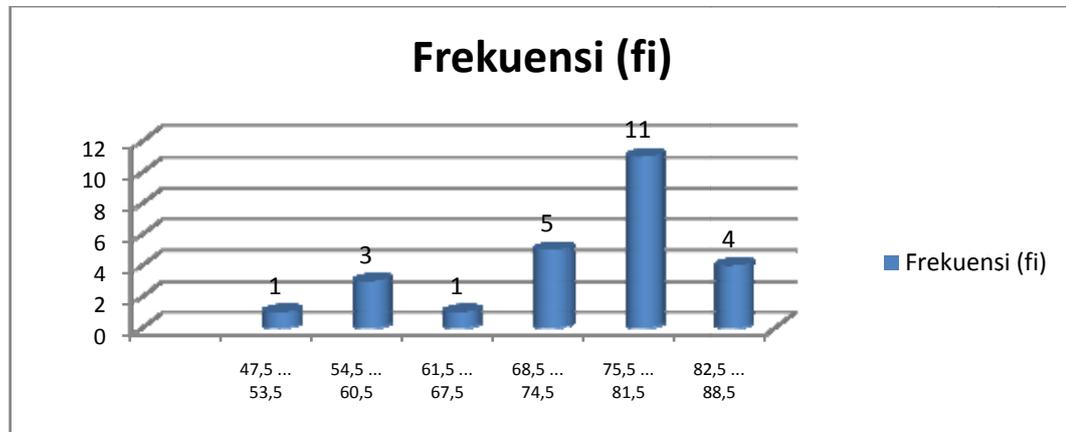
Tabel 7

Daftar Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif *Posttest* Kelas Eksperimen

| No | Interval | Titik Tengah (xi) | Frekuensi Absolut | Frekuensi Relatif |
|----|---------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| 1 | 47,5 ... 53,5 | 50,5 | 1 | 4,00% |
| 2 | 54,5 ... 60,5 | 57,5 | 3 | 12,00% |
| 3 | 61,5 ... 67,5 | 64,5 | 1 | 4,00% |
| 4 | 68,5 ... 74,5 | 71,5 | 5 | 20,00% |
| 5 | 75,5 ... 81,5 | 78,5 | 11 | 44,00% |
| 6 | 82,5 ... 88,5 | 85,5 | 4 | 16,00% |
| | JUMLAH | | 25 | 100,00% |

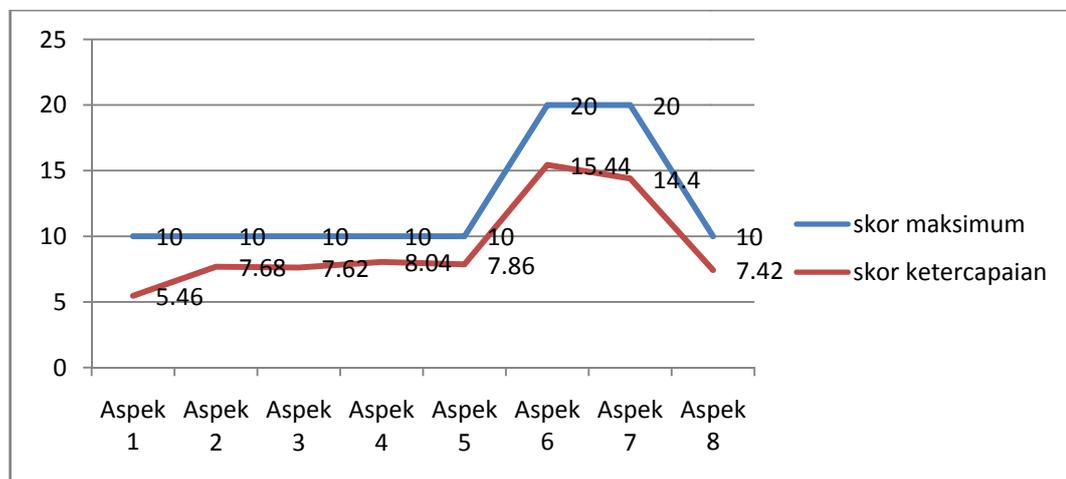
Histogram bentuk daftar distribusi frekuensi absolut *posttest* kelas eksperimen adalah sebagai berikut:

Grafik 3

Histogram Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen

Bila dilihat dari histogram pemerolehan nilai rata-rata *posttest* per aspek pada kelas eksperimen, maka grafiknya adalah sebagai berikut:

Grafik 4

Skor Rata-rata Tiap Aspek pada *Posttest* Kelas Eksperimen

Keterangan:

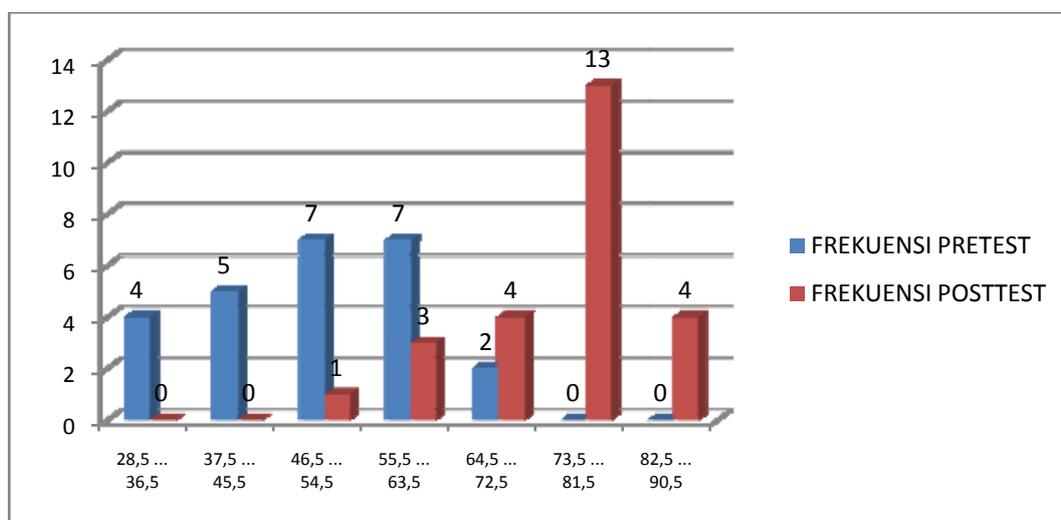
1. Rata-rata skor dalam penggunaan EYD (ejaan dan tanda baca) (skor maksimum 10)
2. Rata-rata skor dalam penggunaan kosakata (pemilihan kata dan pembentukan kata) (skor maksimum 10)
3. Rata-rata skor dalam penulisan kalimat efektif (struktur kalimat) (skor maksimum 10)

4. Rata-rata skor dalam menuliskan organisasi isi (pembuka, isi/tubuh argumen, penutup karangan) (skor maksimum 10)
5. Rata-rata skor dalam kesesuaian antara isi dengan judul (skor maksimum 10)
6. Rata-rata skor dalam mengungkapkan gagasan atau pendapat (skor maksimum 20)
7. Rata-rata skor dalam menyertakan bukti berupa data dan sumbernya (skor maksimum 20)
8. Rata-rata skor dalam memberikan kesimpulan dan solusi (skor maksimum 10)

Jika dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil data *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan hasil perhitungan distribusi data, diperoleh data perbandingan *pretest-posttest* kelas eksperimen yang dibuat dalam bentuk histogram sebagai berikut:

Grafik 5

Histogram Perbandingan Nilai *Pretest-Posttest* Kelas Eksperimen



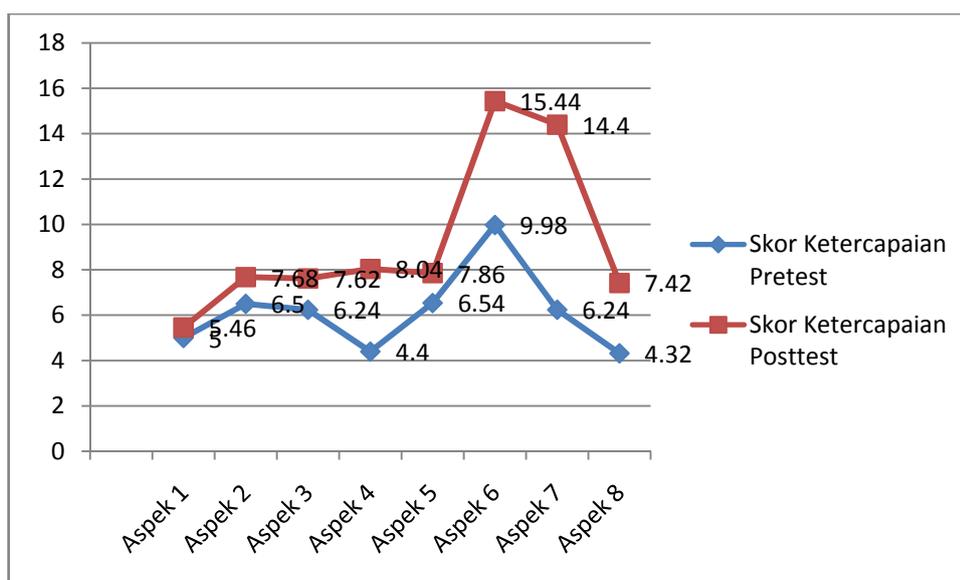
Berdasarkan histogram grafik 5 dapat diketahui bahwa terdapat perubahan nilai yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen. Kelas eksperimen pada saat *pretest* mendapat nilai terendah 28,5, sedangkan pada saat *posttest* nilai terendah yang didapat ialah 47,5. Selain itu, pada saat *pretest* nilai

tertinggi kelas eksperimen ialah 67, sedangkan pada saat *posttest* nilai tertinggi yang didapat kelas eksperimen ialah 86. Hal ini menunjukkan terjadi perubahan nilai menjadi lebih baik pada perolehan nilai yang dicapai siswa pada saat *pretest* ke *posttest*.

Bila data skor setiap aspek dalam kemampuan menulis karangan argumentasi pada saat *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dibandingkan, maka perbandingan keduanya akan tampak pada gambar berikut:

Grafik 6

Perbandingan Skor Rata-Rata Tiap Aspek pada *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen



Keterangan:

1. Rata-rata skor dalam penggunaan EYD (ejaan dan tanda baca) (skor maksimum 10)
2. Rata-rata skor dalam penggunaan kosakata (pemilihan kata dan pembentukan kata) (skor maksimum 10)
3. Rata-rata skor dalam penulisan kalimat efektif (struktur kalimat) (skor maksimum 10)
4. Rata-rata skor dalam menuliskan organisasi isi (pembuka, isi/tubuh argumen, penutup karangan) (skor maksimum 10)
5. Rata-rata skor dalam kesesuaian antara isi dengan judul (skor maksimum 10)

6. Rata-rata skor dalam mengungkapkan gagasan atau pendapat (skor maksimum 20)
7. Rata-rata skor dalam menyertakan bukti berupa data dan sumbernya (skor maksimum 20)
8. Rata-rata skor dalam memberikan kesimpulan dan solusi (skor maksimum 10)

Berdasarkan grafik 6 terlihat bahwa nilai rata-rata mengalami perubahan pada setiap aspek. Perubahan drastis terjadi pada skor kemampuan menyertakan bukti berupa data dan sumbernya. Begitu pula dengan perubahan skor kemampuan mengungkapkan gagasan atau pendapat, memberikan kesimpulan dan solusi, menyesuaikan antara isi dengan judul, menggunakan EYD, organisasi isi, menggunakan kosakata, dan penggunaan kalimat efektif.

Perubahan skor yang menjadi lebih baik tersebut memperkuat hipotesis bahwa terdapat pengaruh positif dari model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write* (wtw) dan media visual gerak terhadap kemampuan menulis karangan argumentasi siswa.

2. Deskripsi Data Kelas Kontrol

Tes menulis karangan argumentasi pada siswa yang tidak diberi perlakuan menggunakan metode konvensional atau ceramah dilakukan di kelas kontrol. Data hasil *pretest* kelas kontrol yang diperoleh nilai tertinggi adalah 86, sedangkan nilai terendah adalah 28,5, dengan mean 58,32, median 60, modus 63,94, simpangan baku 13,57, dan varians 184,375, dengan jumlah sampel sebanyak 25 siswa.

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi data dengan memperhatikan panjang kelas interval yang sama, frekuensi absolut dan frekuensi relatif untuk hasil *pretest* pada kelas kontrol dapat dilihat dalam tabel berikut:

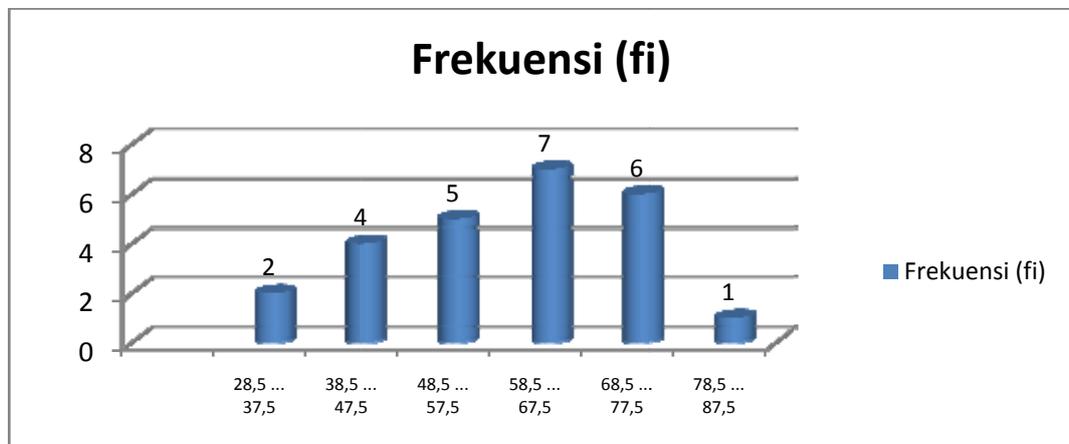
Tabel 8

Daftar Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif *Pretest* Kelas Kontrol

| No | Interval | Titik Tengah (xi) | Frekuensi Absolut | Frekuensi Relatif |
|----|---------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| 1 | 28,5 ... 37,5 | 33 | 2 | 8,00% |
| 2 | 38,5 ... 47,5 | 43 | 4 | 16,00% |
| 3 | 48,5 ... 57,5 | 53 | 5 | 20,00% |
| 4 | 58,5 ... 67,5 | 63 | 7 | 28,00% |
| 5 | 68,5 ... 77,5 | 73 | 6 | 24,00% |
| 6 | 78,5 ... 87,5 | 83 | 1 | 4,00% |
| | JUMLAH | | 25 | 100,00% |

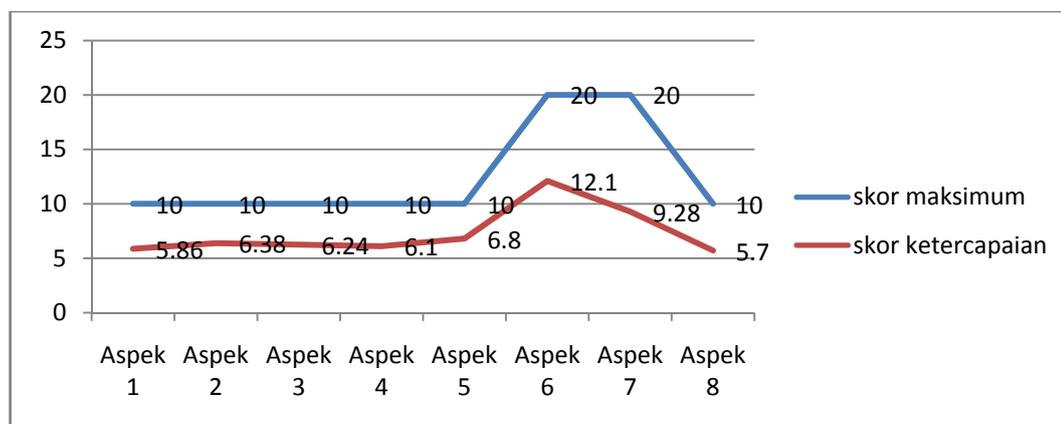
Histogram untuk daftar distribusi frekuensi absolut *pretest* kelas kontrol adalah sebagai berikut:

Grafik 7

Histogram Nilai *Pretest* Kelas Kontrol

Bila dilihat dari histogram pemerolehan nilai rata-rata *pretest* per aspek pada kelas kontrol, maka grafiknya adalah sebagai berikut:

Grafik 8

Skor Rata-rata Tiap Aspek pada *Pretest* Kelas Kontrol

Keterangan:

1. Rata-rata skor dalam penggunaan EYD (ejaan dan tanda baca) (skor maksimum 10)
2. Rata-rata skor dalam penggunaan kosakata (pemilihan kata dan pembentukan kata) (skor maksimum 10)
3. Rata-rata skor dalam penulisan kalimat efektif (struktur kalimat) (skor maksimum 10)
4. Rata-rata skor dalam menuliskan organisasi isi (pembuka, isi/tubuh argumen, penutup karangan) (skor maksimum 10)
5. Rata-rata skor dalam kesesuaian antara isi dengan judul (skor maksimum 10)
6. Rata-rata skor dalam mengungkapkan gagasan atau pendapat (skor maksimum 20)
7. Rata-rata skor dalam menyertakan bukti berupa data dan sumbernya (skor maksimum 20)
8. Rata-rata skor dalam memberikan kesimpulan dan solusi (skor maksimum 10)

Berbeda dengan *pretest*, data nilai *posttest* pada kelas kontrol, skor tertinggi kelas kontrol adalah 82,5 dan skor terendah adalah 25,5, dengan skor mean 52,4, median 50,22, modus 47,97, simpangan baku adalah 16,36 dan varians 267,708 dengan jumlah sampel sebanyak 25 siswa.

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi data dengan memperhatikan panjang kelas interval yang sama, frekuensi absolut dan frekuensi relatif untuk hasil *posttest* kelas kontrol dapat dilihat dari tabel berikut:

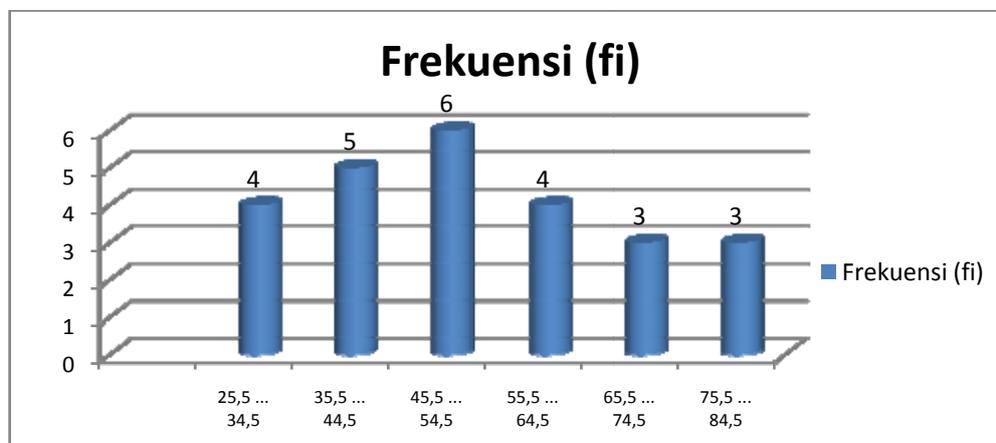
Tabel 9

Daftar Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif *Posttest* Kelas Kontrol

| No | Interval | Titik Tengah (xi) | Frekuensi Absolut | Frekuensi Relatif |
|----|---------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| 1 | 25,5 ... 34,5 | 30 | 4 | 16,00% |
| 2 | 35,5 ... 44,5 | 40 | 5 | 20,00% |
| 3 | 45,5 ... 54,5 | 50 | 6 | 24,00% |
| 4 | 55,5 ... 64,5 | 60 | 4 | 16,00% |
| 5 | 65,5 ... 74,5 | 70 | 3 | 12,00% |
| 6 | 75,5 ... 84,5 | 80 | 3 | 12,00% |
| | JUMLAH | | 25 | 100,00% |

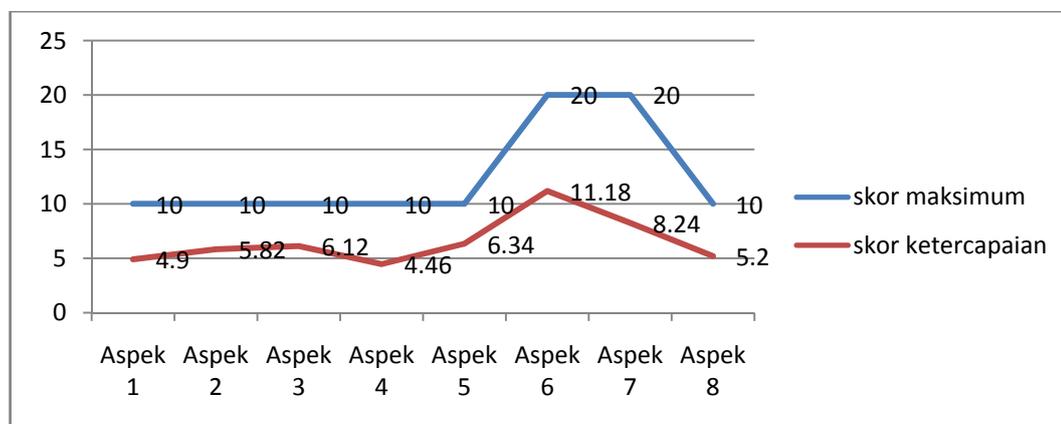
Histogram untuk daftar distribusi frekuensi absolut *posttest* kelas kontrol adalah sebagai berikut:

Grafik 9

Histogram Nilai *Posttest* Kelas Kontrol

Bila dilihat dari histogram pemerolehan nilai rata-rata *posttest* per aspek pada kelas kontrol, maka grafiknya adalah sebagai berikut:

Grafik 10

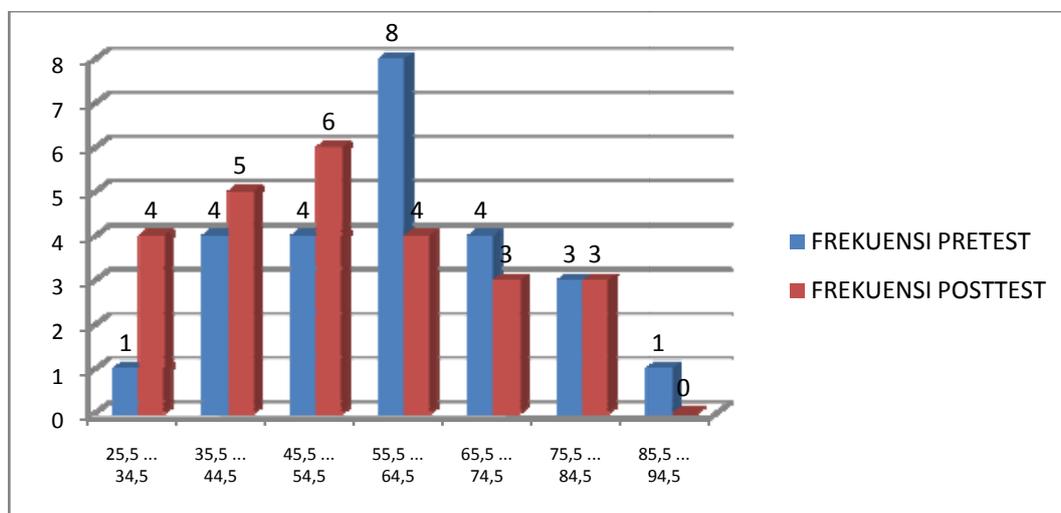
Skor Rata-rata Tiap Aspek pada *Posttest* Kelas Kontrol

Keterangan:

1. Rata-rata skor dalam penggunaan EYD (ejaan dan tanda baca) (skor maksimum 10)
2. Rata-rata skor dalam penggunaan kosakata (pemilihan kata dan pembentukan kata) (skor maksimum 10)
3. Rata-rata skor dalam penulisan kalimat efektif (struktur kalimat) (skor maksimum 10)
4. Rata-rata skor dalam menuliskan organisasi isi (pembuka, isi/tubuh argumen, penutup karangan) (skor maksimum 10)
5. Rata-rata skor dalam kesesuaian antara isi dengan judul (skor maksimum 10)
6. Rata-rata skor dalam mengungkapkan gagasan atau pendapat (skor maksimum 20)
7. Rata-rata skor dalam menyertakan bukti berupa data dan sumbernya (skor maksimum 20)
8. Rata-rata skor dalam memberikan kesimpulan dan solusi (skor maksimum 10)

Jika dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol, tidak terdapat kenaikan antara hasil data *pretest* dan *posttest*, melainkan penurunan nilai menjadi lebih rendah. Berdasarkan hasil perhitungan distribusi data, diperoleh data perbandingan *pretest-posttest* kelas kontrol yang dibuat dalam bentuk histogram sebagai berikut:

Grafik 11

Histogram Perbandingan Nilai *Pretest-Posttest* Kelas Kontrol

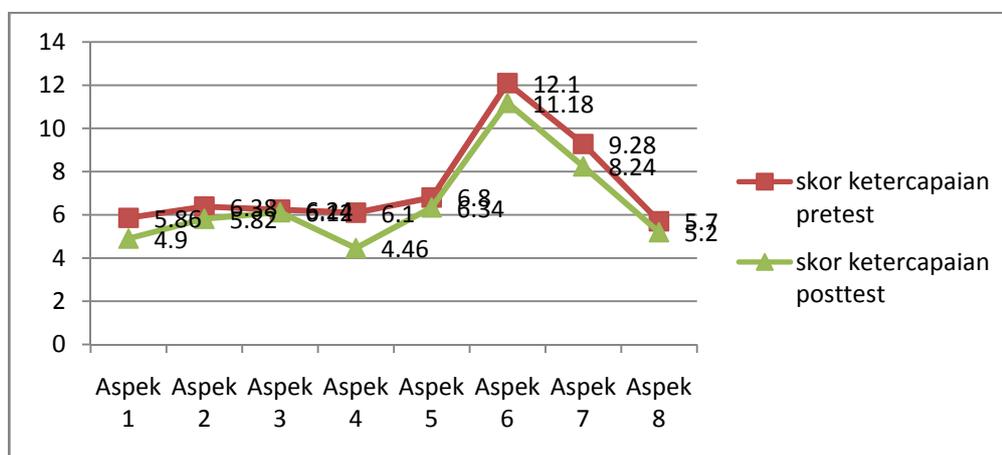
Berdasarkan histogram grafik 11 dapat diketahui bahwa terdapat penurunan nilai antara *pretest* dan *posttest* kelas kontrol. Kelas kontrol pada saat *pretest* mendapat nilai terendah 28,5, sedangkan pada saat *posttest* nilai terendah yang didapat ialah 25,5. Selain itu, pada saat *pretest* nilai tertinggi kelas eksperimen ialah 86, sedangkan pada saat *posttest* nilai tertinggi yang didapat kelas eksperimen ialah 82,5. Hal ini menunjukkan terjadi perubahan nilai yang berbanding terbalik dengan perolehan nilai pada kelas eksperimen. Pada kelas eksperimen terjadi kenaikan nilai dari *pretest* ke *posttest*, sementara itu pada kelas kontrol terjadi penurunan nilai yang dicapai siswa dari *pretest* ke *posttest*.

Bila data skor setiap aspek dalam kemampuan menulis karangan argumentasi pada saat *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dibandingkan, maka perbandingan keduanya akan tampak pada gambar berikut:

Grafik 12

Perbandingan Skor Rata-Rata Tiap Aspek pada *Pretest* dan *Posttest* Kelas

Kontrol



Keterangan:

1. Rata-rata skor dalam penggunaan EYD (ejaan dan tanda baca) (skor maksimum 10)
2. Rata-rata skor dalam penggunaan kosakata (pemilihan kata dan pembentukan kata) (skor maksimum 10)
3. Rata-rata skor dalam penulisan kalimat efektif (struktur kalimat) (skor maksimum 10)
4. Rata-rata skor dalam menuliskan organisasi isi (pembuka, isi/tubuh argumen, penutup karangan) (skor maksimum 10)
5. Rata-rata skor dalam kesesuaian antara isi dengan judul (skor maksimum 10)
6. Rata-rata skor dalam mengungkapkan gagasan atau pendapat (skor maksimum 20)
7. Rata-rata skor dalam menyertakan bukti berupa data dan sumbernya (skor maksimum 20)
8. Rata-rata skor dalam memberikan kesimpulan dan solusi (skor maksimum 10)

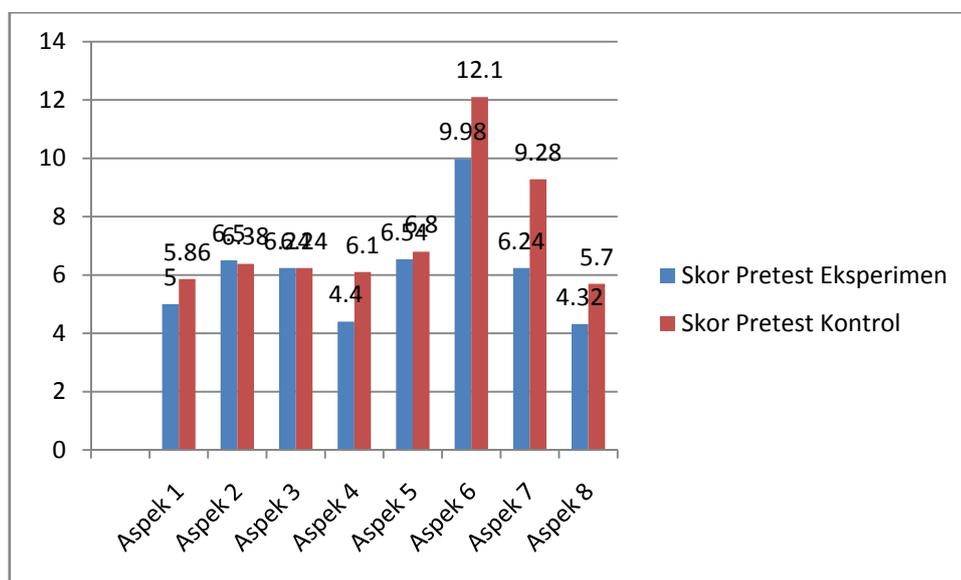
Berbeda halnya dengan kelas eksperimen, grafik 12 menunjukkan bahwa perubahan skor yang terjadi di kelas kontrol berbanding terbalik dengan perubahan skor pada kelas eksperimen. Pada *posttest* kelas kontrol, seluruh aspek mengalami penurunan perolehan skor. Kedelapan aspek menulis karangan

argumentasi pada *posttest* kelas kontrol memperoleh skor lebih rendah dibandingkan dengan *pretest* pada kelas kontrol.

Apabila skor *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan, maka perbandingannya akan terlihat pada grafik berikut:

Grafik 13

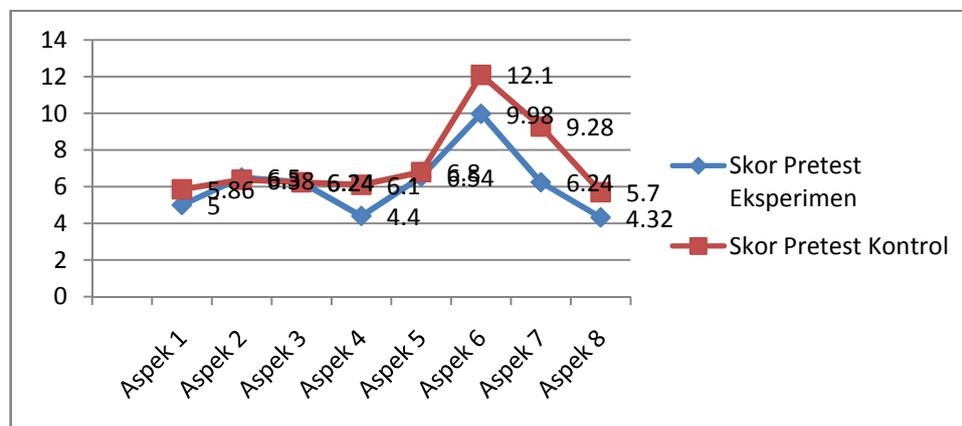
Histogram Perbandingan Skor Rata-Rata Tiap Aspek Pada *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Grafik 13 memperlihatkan bahwa sebaran nilai *pretest*, baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen tidak jauh berbeda. Dengan demikian, kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki kemampuan yang tidak jauh berbeda dalam menulis karangan argumentasi. Selain sebaran pada grafik 13, digambarkan juga perbandingan skor rata-rata tiap aspek pada *pretest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen berikut ini:

Grafik 14

Perbandingan Skor Rata-Rata Tiap Aspek Pada *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Keterangan:

1. Rata-rata skor dalam penggunaan EYD (ejaan dan tanda baca) (skor maksimum 10)
2. Rata-rata skor dalam penggunaan kosakata (pemilihan kata dan pembentukan kata) (skor maksimum 10)
3. Rata-rata skor dalam penulisan kalimat efektif (struktur kalimat) (skor maksimum 10)
4. Rata-rata skor dalam menuliskan organisasi isi (pembuka, isi/tubuh argumen, penutup karangan) (skor maksimum 10)
5. Rata-rata skor dalam kesesuaian antara isi dengan judul (skor maksimum 10)
6. Rata-rata skor dalam mengungkapkan gagasan atau pendapat (skor maksimum 20)
7. Rata-rata skor dalam menyertakan bukti berupa data dan sumbernya (skor maksimum 20)
8. Rata-rata skor dalam memberikan kesimpulan dan solusi (skor maksimum 10)

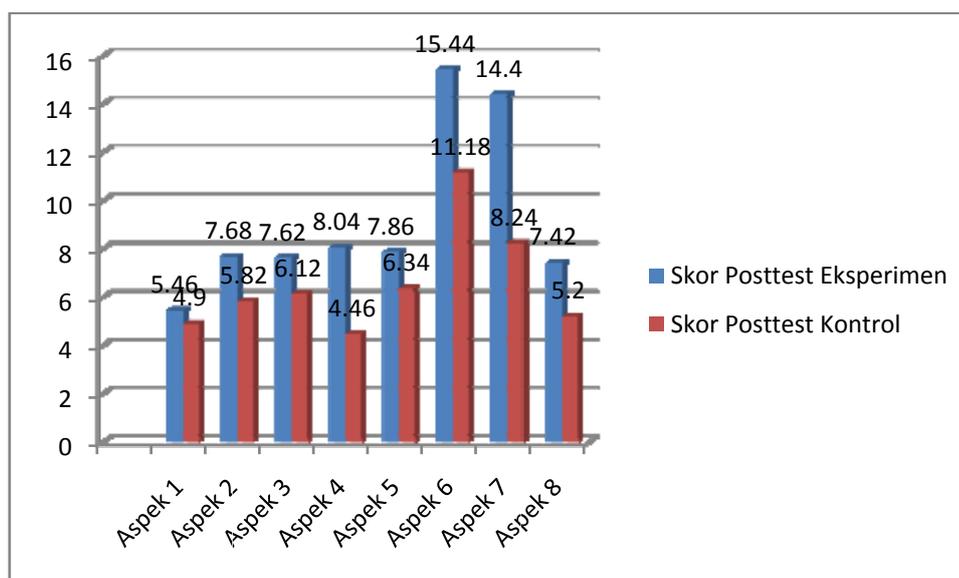
Grafik 14 menunjukkan terdapat perbedaan skor rata-rata tiap aspek yang diperoleh siswa pada saat *pretest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol sangat tipis, dan terlihat bahwa kelas kontrol justru memiliki skor rata-rata lebih tinggi terbanyak dibanding kelas eksperimen. Terdapat tujuh aspek skor *pretest* yang diraih siswa pada kelas kontrol lebih tinggi dibanding skor *pretest* yang diraih kelas eksperimen, sebaliknya hanya terdapat satu aspek skor *pretest* yang diraih

siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol, meskipun beda rata-rata tiap aspek tidak terlalu jauh. Namun, dari hasil tersebut, terlihat bahwa kemampuan awal kelas kontrol dalam menulis karangan argumentasi sedikit melebihi kelas eksperimen.

Setelah membandingkan skor rata-rata tiap aspek pada *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, selanjutnya akan dibandingkan skor rata-rata tiap aspek pada *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbandingan tersebut akan terlihat pada gambar berikut:

Grafik 15

Histogram Perbandingan Skor Rata-Rata Tiap Aspek pada *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



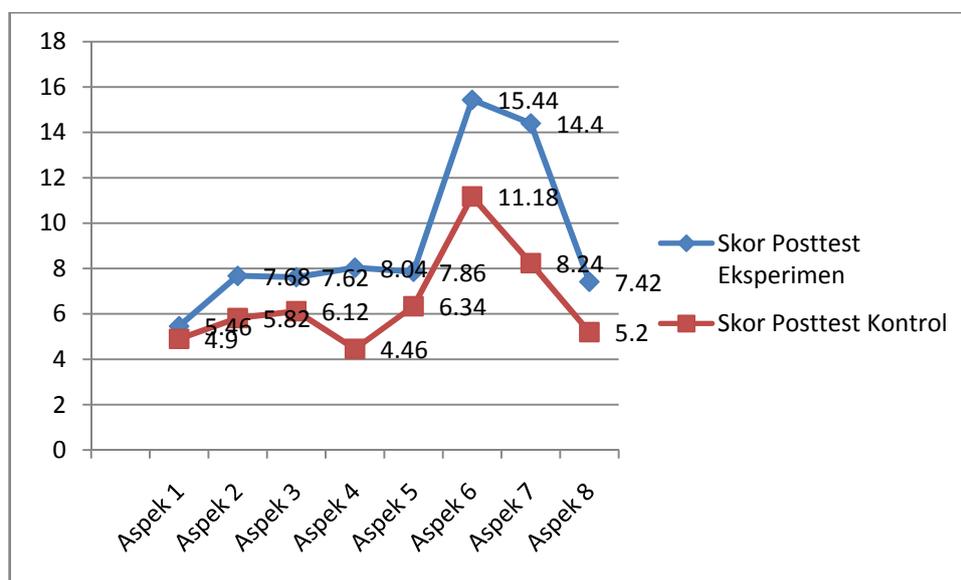
Grafik 15 menunjukkan bahwa nilai *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan nilai *posttest* kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat dari sebaran nilai pada setiap aspek. Pada hasil *posttest* kelas eksperimen seluruh aspek mengalami

kenaikan nilai. Sementara itu pada hasil *posttest* kelas kontrol, aspek-aspek tersebut justru mengalami penurunan nilai.

Selain itu, perbandingan nilai *posttest* antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen juga tergambar dalam grafik skor rata-rata tiap aspek berikut:

Grafik 16

Perbandingan Skor Rata-Rata Tiap Aspek pada *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Keterangan:

1. Rata-rata skor dalam penggunaan EYD (ejaan dan tanda baca) (skor maksimum 10)
2. Rata-rata skor dalam penggunaan kosakata (pemilihan kata dan pembentukan kata) (skor maksimum 10)
3. Rata-rata skor dalam penulisan kalimat efektif (struktur kalimat) (skor maksimum 10)
4. Rata-rata skor dalam menuliskan organisasi isi (pembuka, isi/tubuh argumen, penutup karangan) (skor maksimum 10)
5. Rata-rata skor dalam kesesuaian antara isi dengan judul (skor maksimum 10)
6. Rata-rata skor dalam mengungkapkan gagasan atau pendapat (skor maksimum 20)
7. Rata-rata skor dalam menyertakan bukti berupa data dan sumbernya (skor maksimum 20)
8. Rata-rata skor dalam memberikan kesimpulan dan solusi (skor maksimum 10)

Dari grafik 16 terlihat bahwa terjadi perbedaan skor yang cukup signifikan antara skor *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan paling signifikan terdapat pada aspek ketujuh (menyertakan bukti berupa data dan sumbernya). Keterbalikan terjadi pada hasil *posttest* yakni kelas eksperimen berhasil mengungguli perolehan skor kelas kontrol di semua aspek.

Berdasarkan data tersebut, terlihat jelas bahwa model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak membantu siswa kelas eksperimen untuk menulis karangan argumentasi dengan lebih baik. Model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak membantu siswa kelas eksperimen untuk mendapatkan skor yang lebih tinggi terutama dalam aspek penyertaan bukti berupa data dan sumbernya.

Model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak dapat membantu siswa dalam menulis karangan argumentasi, karena dapat memberikan stimulus positif dan membuat siswa lebih aktif serta bersemangat dalam pembelajaran di mana siswa diajak menonton video dan berdiskusi secara berkelompok. Namun, hal tersebut tidak terlalu nampak pada kemampuan siswa di aspek pertama sampai dengan aspek keempat. Oleh sebab itu, dalam keempat aspek tersebut, perolehan skor rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak terlalu jauh berbeda.

Terlebih untuk aspek keenam dan ketujuh, siswa telah mampu mengungkapkan gagasan atau pendapat mereka dengan baik, juga disertai dengan bukti berupa data dan sumbernya, sehingga karangan argumentasi mereka pun lebih meyakinkan. Model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik

watch-talk-write (*wtw*) dan media visual gerak membantu siswa dalam menulis karangan argumentasi secara benar berdasarkan fakta dan data, lalu menghubungkannya menjadi kesimpulan yang menghasilkan solusi.

Secara keseluruhan, nilai *posttest* baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol mengalami perubahan meski perubahannya tidak sama. Seperti yang telah diketahui dari grafik, hasil *posttest* pada kelas eksperimen mengalami perubahan dengan kenaikan nilai, sedangkan pada kelas kontrol hasilnya mengalami penurunan nilai. Bila data nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan, perbandingan keduanya akan tampak pada tabel distribusi frekuensi absolut dan relatif serta grafik berikut:

Tabel 10

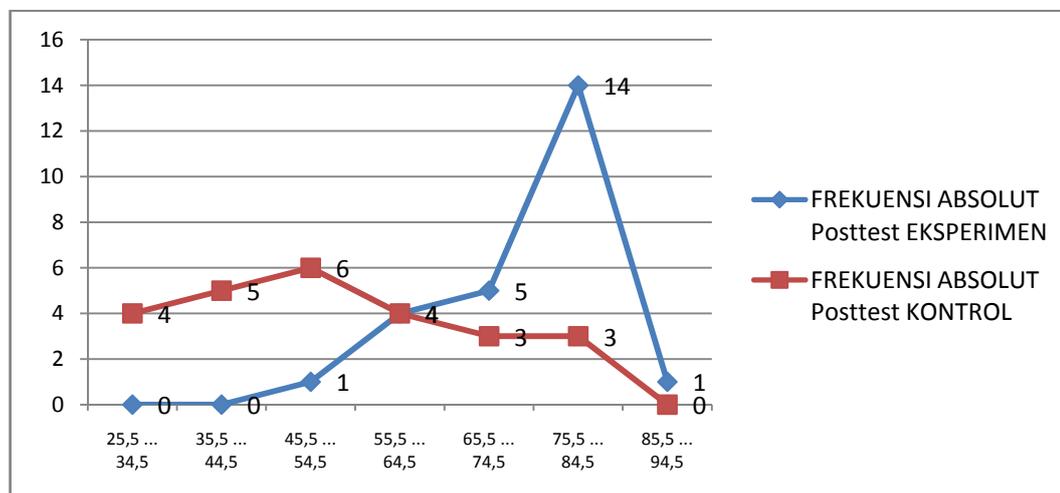
Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| NO | INTERVAL | FREKUENSI ABSOLUT | | FREKUENSI RELATIF | |
|----|---------------|-------------------|-----------|-------------------|-------------|
| | | EKSPERIMEN | KONTROL | EKSPERIMEN | KONTROL |
| 1 | 25,5 ... 34,5 | 0 | 4 | 0% | 16% |
| 2 | 35,5 ... 44,5 | 0 | 5 | 0% | 20% |
| 3 | 45,5 ... 54,5 | 1 | 6 | 4% | 24% |
| 4 | 55,5 ... 64,5 | 4 | 4 | 16% | 16% |
| 5 | 65,5 ... 74,5 | 5 | 3 | 20% | 12% |
| 6 | 75,5 ... 84,5 | 14 | 3 | 56% | 12% |
| 7 | 85,5 ... 94,5 | 1 | 0 | 4% | 0% |
| | JUMLAH | 25 | 25 | 100% | 100% |

Adapun grafik dari daftar distribusi frekuensi absolut dan frekuensi relatif yang diperoleh dari hasil *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut:

Grafik 17

Grafik Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif *Posttest* Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol



Berdasarkan grafik 17 skor *posttest* di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Distribusi frekuensi absolut dan relatif tertinggi di kelas kontrol sebesar 45,5 – 54,5 dengan frekuensi absolut sebanyak 6, sedangkan distribusi frekuensi absolut dan relatif kelas eksperimen sebesar 75,5 – 84,5 dengan frekuensi absolut sebanyak 14. Pada kelas kontrol tidak ada siswa yang nilai rata-rata *posttest*-nya mencapai rentang 85,5 sampai 94,5. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa perubahan nilai yang cukup mencolok terjadi pada kelas eksperimen.

Berdasarkan grafik 17 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara hasil *posttest* pada kelas eksperimen dan *posttest* pada kelas kontrol. Kelas kontrol pada saat *posttest* mendapat nilai terendah 25,5, sedangkan nilai tertinggi yang didapat adalah 82,5, sedangkan pada kelas eksperimen nilai terendah adalah 47,5 dan nilai tertinggi 86. Hal ini menunjukkan adanya

perubahan nilai yang cukup besar antara *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol yang terlihat dari nilai rata-rata siswa pada *posttest* kelas eksperimen sebesar 73,92 sedangkan nilai rata-rata siswa pada *posttest* kelas kontrol hanya 52,4. Maka dari itu, dapat dikatakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak berpengaruh positif terhadap kemampuan menulis karangan argumentasi siswa, dengan nilai siswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

B. Interpretasi Data

Berdasarkan deskripsi data, terlihat perbedaan antara nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan nilai kedua kelas tersebut terlihat jelas di hasil *posttest* masing-masing kelas. Pada *posttest* kelas kontrol setelah dilakukan pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak yang terjadi adalah penurunan nilai pada setiap aspek, sehingga secara keseluruhan hasil *posttest* siswa kelas kontrol lebih kecil dibandingkan dengan hasil *pretest*.

Berbeda halnya dengan kelas eksperimen, kenaikan nilai *posttest* kelas eksperimen terjadi pada setiap aspek, khususnya aspek keenam dan ketujuh. Pada aspek keenam dan ketujuh, siswa telah mampu mengungkapkan gagasan atau pendapat mereka dengan baik, juga disertai dengan bukti berupa data dan sumbernya, sehingga karangan argumentasi mereka pun lebih meyakinkan.

Khususnya pada aspek ketujuh yakni aspek penyertaan bukti berupa data dan sumbernya, kenaikan nilai siswa terjadi sangat signifikan. Aspek ketujuh mengalami kenaikan jumlah skor keseluruhan dari 156 poin menjadi 360 poin.

Sementara itu kenaikan nilai *posttest* kelas eksperimen yang paling rendah kenaikannya terdapat pada aspek pertama, yakni aspek penggunaan EYD. Aspek pertama hanya mengalami kenaikan jumlah skor keseluruhan dari 125 poin menjadi 136,5 poin, dan tabel selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 1 dan 2.

Pada *posttest* kelas eksperimen, dari 25 sampel, terdapat 6 orang siswa yang kenaikan nilainya sangat signifikan, yakni di atas 30 poin, dan secara keseluruhan terdapat 19 orang siswa yang mendapatkan nilai *posttest* di atas standar nilai KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia yakni di atas 70. Meskipun sebagian besar siswa kelas eksperimen mengalami kenaikan nilai yang cukup baik pada saat *posttest*, namun terdapat 1 siswa yang hanya mengalami kenaikan 1 poin dari *pretest* ke *posttest*. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kondisi fisik siswa yang mungkin sedang kurang baik pada saat *posttest* berlangsung, atau disebabkan kurangnya konsentrasi siswa tersebut selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak berlangsung. Kenaikan nilai siswa kelas eksperimen secara menyeluruh dapat dilihat pada tabel di lampiran 14.

Berdasarkan interpretasi data tersebut diketahui bahwa siswa memiliki kemampuan menulis karangan argumentasi yang lebih baik setelah diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak. Setelah dilakukan pengujian, ternyata diketahui bahwa t_{hitung} **lebih besar** dari t_{tabel} yaitu $4,541 > 2,064$. Artinya, hipotesis penelitian yang menyatakan **terdapat pengaruh** penggunaan model

pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak **diterima**. Di sisi lain, hipotesis nol ditolak.

C. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebagai persyaratan dalam pengujian analisis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas menggunakan uji lilliefors, dan uji homogenitas menggunakan uji bartlett.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Dari uji normalitas terhadap sampel siswa kelas eksperimen dengan subjek 25 orang didapat Lo maksimal sebesar 0,130 sedangkan Lt sebesar 0,173 yang diperoleh dari perhitungan uji lilliefors $dk < 30$ dan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Pada sampel siswa kelas kontrol dengan subjek 25 orang didapat Lo maksimal sebesar 0,032 sedangkan Lt sebesar 0,173 yang didapat dari perhitungan uji lilliefors dengan $dk < 30$ dan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu, kedua $Lo < Lt$, maka sampel berdistribusi **normal**. Hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan uji lilliefors dapat dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 11
Uji Normalitas

| Kelompok | | N | Lo | Lt | Keterangan |
|-------------------|-----------------|----------|-----------|-----------|-------------------|
| Eksperimen | <i>Pretest</i> | 25 | 0,087 | 0,173 | Normal |
| | <i>Posttest</i> | 25 | 0,13 | 0,173 | Normal |
| Kontrol | <i>Pretest</i> | 25 | 0,026 | 0,173 | Normal |
| | <i>Posttest</i> | 25 | 0,032 | 0,173 | Normal |

Keterangan:

- N = Jumlah Sampel
 Lo = Harga L hitung
 Lt = Harga L tabel

2. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas merupakan uji bartlett dengan menggunakan tabel Chi-Kuadrat pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ didapat X^2 hitung sebesar 2,452 lebih kecil dari X^2 tabel sebesar 3,841. Dengan demikian sampel dalam penelitian ini memiliki varians yang homogen. Hasil penghitungan uji homogenitas dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 12

Uji Homogenitas

| S² gab | B | Dk | Xo² | Xt² | Kesimpulan |
|--------------------------|----------|-----------|-----------------------|-----------------------|-------------------|
| 235,89 | 113,85 | 24 | 2,452 | 3,841 | Homogen |

Keterangan:

- S² gab = Variansi gabungan
 B = Harga uji bartlett
 Dk = Derajat kebebasan
 Xo² = Nilai hitung chi-kuadrat
 Xt² = Nilai tabel

D. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak terhadap kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kelas X MA Negeri 1 Bekasi. Untuk melihat perbedaan hasil eksperimen dengan kelompok kontrol yang diteliti digunakan uji-t. Setelah dilakukan uji-t, t yang didapat dari hasil perhitungan dibandingkan dengan nilai

kritis pada tabel. Kriteria pengujian hipotesis ini adalah ditolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. dalam tabel berikut, terlihat perbedaan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} .

Tabel 13

Uji Hipotesis

| t_{hitung} | Dk | t_{tabel} |
|--------------|----|-------------|
| 4,541 | 24 | 2,064 |

Berdasarkan tabel 13, terlihat bahwa t_{hitung} 4,541 dan t_{tabel} 2,064. Oleh karena itu, $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh positif model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write* (*wtw*) dan media visual gerak terhadap kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kelas X MA Negeri 1 Bekasi **diterima**.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penghitungan data penelitian, terlihat bahwa kemampuan siswa dalam menulis karangan argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write* (*wtw*) dan media visual gerak lebih baik daripada kemampuan siswa dalam menulis karangan argumentasi tanpa menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write* (*wtw*) dan media visual gerak. Hal ini dapat diketahui dari perbedaan skor antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rentangan skor pada *posttest* kelas eksperimen antara 47,5 – 86 dengan skor rata-rata 73,92, sedangkan rentangan skor pada *posttest* kelas kontrol adalah 25,5 – 82,5 dengan skor rata-rata 52,28.

Berdasarkan hasil perhitungan, skor rata-rata *posttest* kelas eksperimen lebih besar dibandingkan skor rata-rata *posttest* kelas kontrol. Selain itu, berdasarkan peningkatan skor dari skor rata-rata *pretest* ke skor rata-rata *posttest*, kelas eksperimen pun mengalami peningkatan yang cukup signifikan, sedangkan kelas kontrol justru mengalami penurunan. Skor rata-rata kelas eksperimen meningkat sampai 24,7, sedangkan rata-rata kelas kontrol menurun 5,5.

Jika dilihat dari skor rata-rata *pretest* kelas eksperimen dan kontrol, dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa belum dapat menulis karangan argumentasi dengan baik, yakni sesuai dengan aspek penilaian yang terdiri dari penggunaan EYD, kosakata, kalimat efektif, organisasi isi, kesesuaian antara isi dengan judul, pengungkapan gagasan atau pendapat, penyertaan bukti berupa data dan sumbernya, serta pemberian kesimpulan dan solusi. Untuk kelas eksperimen, pada aspek kalimat efektif dan organisasi isi masih kurang, berbeda halnya dengan kelas kontrol yang siswanya sudah berada sedikit lebih banyak di rentang sangat baik. Akan tetapi, setelah diberikan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak, skor rata-rata pada kedua aspek tersebut mengalami perubahan yang sangat signifikan pada saat *posttest*. Begitu pula pada aspek-aspek lain di kelas eksperimen, perubahan yang lebih baik terjadi pada tiap aspek ketika *posttest*. Berdasarkan hasil penghitungan, skor rata-rata *posttest* kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan skor rata-rata *posttest* kelas kontrol.

Sebagaimana telah dikemukakan dalam deskripsi data, model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak memberi pengaruh positif pada kemampuan menulis karangan argumentasi siswa pada semua aspek. Secara lebih terperinci mengenai pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak terhadap setiap aspek penskoran akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Penggunaan EYD

Pada siswa kelas eksperimen, diketahui bahwa model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak membantu mereka dalam menggunakan EYD yang tepat. Hal ini dapat terbukti dengan adanya perubahan dari hasil *pretest* ke hasil *posttest*.

Dalam menulis karangan argumentasi, aspek pertama yang dinilai adalah penggunaan EYD dengan tepat. Menggunakan EYD dengan tepat di sini adalah siswa mampu menulis sebuah karangan argumentasi yang bertemakan tentang lingkungan dengan menggunakan ejaan dan tanda baca yang benar. Pada hasil *posttest*, secara umum kelas eksperimen dan kelas kontrol sudah menggunakan EYD yang tepat pada karangan argumentasi. Namun jika dilihat rata-rata *pretest* pada aspek tersebut, nilai kelas eksperimen lebih kecil dibandingkan kelas kontrol. Berdasarkan perolehan nilai rata-rata keseluruhan *pretest* kelas eksperimen pada aspek tersebut yang hanya sebesar 5, sedangkan untuk kelas kontrol, terlihat bahwa rata-ratanya lebih besar yakni 5,86.

Persentase keberhasilan *pretest* kelas eksperimen dan kontrol dalam aspek penggunaan EYD yang tepat pada karangan argumentasi adalah sebagai berikut:

Tabel 14

Persentase *Pretest* Penggunaan EYD (Ejaan dan Tanda Baca) Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Kriteria | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol |
|-----------------|-------------------------|----------------------|-------------------------|----------------------|
| Sangat Baik | 9 | 7 | 36% | 28% |
| Baik | 8 | 11 | 32% | 44% |
| Cukup | 3 | 7 | 12% | 28% |
| Kurang | 5 | 0 | 20% | 0% |
| Jumlah | 25 | 25 | 100% | 100% |

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, diketahui bahwa secara keseluruhan skor rata-rata *pretest* aspek pertama kelas eksperimen lebih rendah dibandingkan kelas kontrol. Namun, pada tabel 14, terlihat bahwa persentase siswa kelas eksperimen pada rentang kriteria penilaian sangat baik lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Meskipun begitu, terdapat 20% siswa kelas eksperimen pada rentang kriteria penilaian kurang, sedangkan pada kelas kontrol tidak terdapat siswa pada rentang kriteria penilaian tersebut. Hal ini pula yang menyebabkan skor rata-rata *pretest* kelas eksperimen pada aspek pertama lebih rendah dibandingkan kelas kontrol. menggunakan EYD yang terdapat dalam karangan argumentasi.

Berikut ini merupakan beberapa contoh *pretest* siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen yang memiliki kesalahan pada aspek penggunaan EYD:

Pretest (sampel 3) aspek 1

Pendidikan gratis hanya janji semata
 Pendidikan gratis hanya janji yang Bergema luas saat kampanye.
 dan pemilihan usai. Akan lain ceritanya. anak-anak miskin di kota
 desa dan pedalaman tetap mengalami kesulitan untuk mengakses
 pendidikan yang layak. Di perkotaan, sekolah berlomba-lomba mening-
 katkan ~~dan~~ ~~dan~~ sarana dan prasarana dengan jalan menaikkan
 pungutan dengan dalil sumbangan pendidikan, uang gedung, dan
 lain-lain karena biasanya masyarakat perkotaan lebih memilih
 sekolah yang mempunyai sarana pendidikan yang baik sehingga me-
 reka tidak akan segan untuk membayar mahal demi mem-
 berikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Sebat-
 iknya: biasa mengenakan pungutan kepada orang tua, siswa
 karena tidak ada lagi yang bisa di pungut dari masyarakat.
 Para siswa harus puas dengan kondisi fasilitas pendidikan dari
 kata layak.

Adam PRIANDI

X³ Unggulan

(Gambar 1, Sampel 3, AP)

Pada contoh gambar 1, terdapat beberapa kesalahan siswa kelas kontrol sampel ke-3 dalam menggunakan EYD. Siswa sering menggunakan huruf kapital di tengah-tengah kalimat, contohnya pada kalimat "Pendidikan gratis Hanya Janji yang Bergema luas saat Kampanye". Selain kesalahan huruf kapital, siswa juga melakukan kesalahan pemenggalan ejaan, dan menggunakan tanda baca yang kurang tepat dalam sebuah kalimat, contohnya pada kalimat, "Sekolah yang mempunyai sarana. pendidikan yang baik sehingga mereka tidak segan untuk membayar mahal demi memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak

mereka. sebaliknya biasa mengenakan pungutan kepada orang tua.” Demikian pula halnya dengan kelas eksperimen, siswa tersebut banyak menggunakan kata-kata yang disingkat di dalam kalimat. Berikut ini adalah gambar 2 yang merupakan contoh kesalahan siswa kelas eksperimen sampel ke-1 pada aspek penggunaan EYD:

Nama: Afif Ahmad
 Kelas: X 1 / Unggulan Prefert Sampel 1 (aspek 1)

Kehidupan Mewah yang Tak Terarah

Zaman sekarang banyak sekali orang yang sudah berhasil di kehidupannya. Banyak dari mereka yg bekerja menjadi pejabat, pengusaha sukses, pegawai swasta, arsitek, maupun dokter. Yang tentunya gaji/penghasilannya melebihi dari batas cukup dari orang-orang biasa.

Namun, banyak dari gaji yang mereka dapatkan hanya digunakan untuk kesenangan pribadi mereka saja ataupun untuk berfoya-foya dengan kalangan/komunitas mereka saja. Seperti mereka penggunaan untuk membeli narkoba, membeli minuman beralkohol, jalan-jalan yang tujuannya tidak ada sama sekali untuk membeli barang-barang yg sudah mereka punya dengan model yg baru yang harganya lebih mahal dr sebelumnya. Padahal, sisa/uang lebih dari gaji yang mereka dapatkan bisa digunakan untuk hal maupun kegiatan yg lebih bermanfaat baik bagi dirinya maupun bagi orang lain.

Menurut saya daripada gaji yg mereka dapatkan dipergunakan untuk kegiatan duniawi saja yang tentunya tidak banyak menguntungkan bagi dirinya & orang lain lebih baik dipergunakan untuk hal-hal yang positif yang sangat banyak manfaatnya bagi dirinya & orang lain, bahkan dapat menghasilkan pahala yg tidak terputus walaupun dia sudah meninggal. Banyak dari kelebihan gaji yg mereka dapatkan yg bisa digunakan untuk membantu anak yatim piatu, membantu kaum duafa, membangun masjid disekitar perumahannya maupun mensedekahkan hartanya untuk pembangunan sekolah.

Daripada harta yg mereka dapatkan digunakan untuk kehidupan mewah yang tak terarah yang lebih banyak keburukannya daripada kebalkannya, lebih berguna dipergunakan untuk hal-hal yg positif.

(Gambar 2, Sampel 1, AA)

Siswa tersebut membuat kesalahan penulisan ejaan karena banyak menggunakan singkatan yang tidak seharusnya digunakan, contohnya pada kalimat, “Menurut saya, daripada gaji yg mereka dapatkan dipergunakan untuk kegiatan duniawi saja yang tentunya tidak menguntungkan dirinya & orang lain.”

Berbeda halnya untuk perolehan nilai *posttest*. Siswa kelas kontrol sampel ke-3 hanya mengalami sedikit perubahan positif, sedangkan siswa kelas eksperimen terbukti mengalami perubahan hasil yang signifikan. Sebagai contoh adalah sampel yang sama pada saat *pretest*, yaitu sampel ke-1 kelas eksperimen. Sebelum diajarkan menulis karangan argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak, sampel ke-1 ini tidak dapat menggunakan ejaan dengan tepat, masih banyak terdapat singkatan kata yang salah dalam karangannya. Namun, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak, sampel ke-1 ini dapat menggunakan ejaan dan tanda baca yang tepat dalam karangannya.

Persentase keberhasilan *posttest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam penggunaan EYD adalah sebagai berikut:

Tabel 15

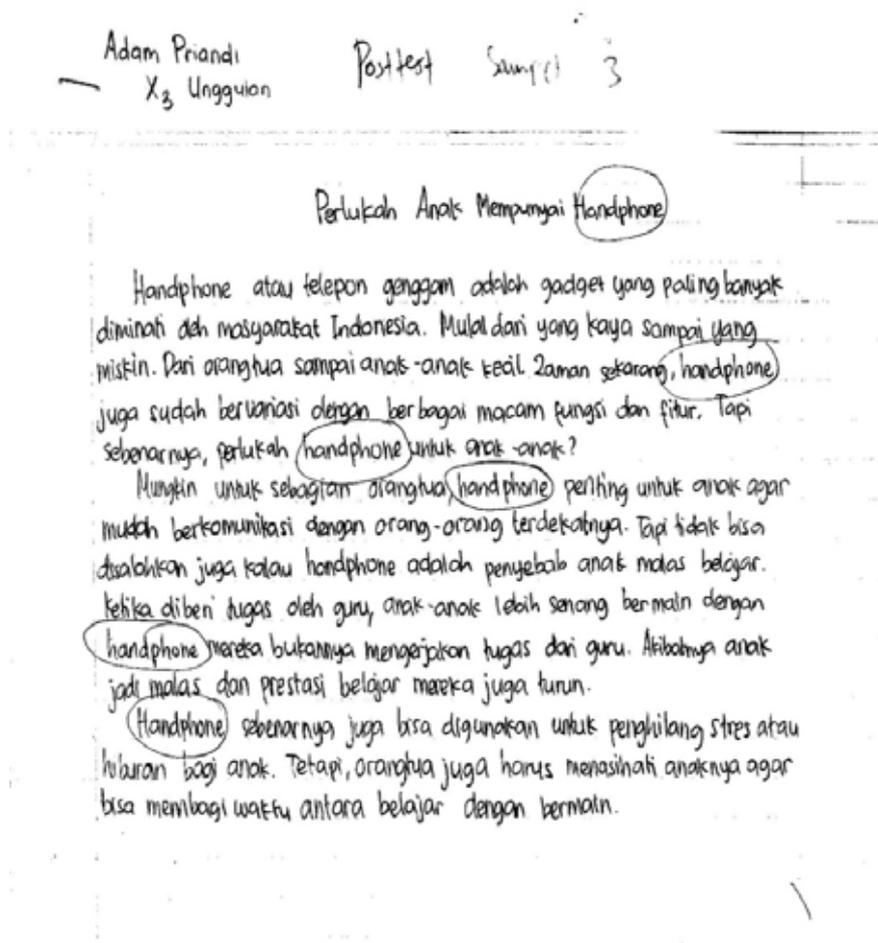
Persentase *Posttest* Penggunaan EYD (Ejaan dan Tanda Baca) Kelas

Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Kriteria | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol |
|-----------------|-------------------------|----------------------|-------------------------|----------------------|
| Sangat Baik | 10 | 8 | 40% | 32% |
| Baik | 8 | 7 | 32% | 28% |
| Cukup | 2 | 6 | 8% | 24% |
| Kurang | 5 | 4 | 20% | 16% |
| Jumlah | 25 | 25 | 100% | 100% |

Berdasarkan tabel 15, dapat diketahui bahwa siswa di kelas eksperimen pada saat *posttest* sudah dapat menggunakan EYD dengan baik dan benar. Hal tersebut terlihat dari jumlah persentase yang berubah menjadi lebih baik antara hasil *pretest* dan *posttest*. Persentase siswa yang dapat menggunakan EYD dengan baik dan sangat baik adalah sebanyak 72%, dengan jumlah 18 siswa, 8% mendapat skor cukup dengan jumlah 2 siswa, dan 20% mendapat skor kurang dengan jumlah 5 siswa.

Berikut ini adalah salah satu contoh karangan argumentasi siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen sampel yang sama dengan *pretest*, dapat dilihat perbedaannya pada gambar berikut:

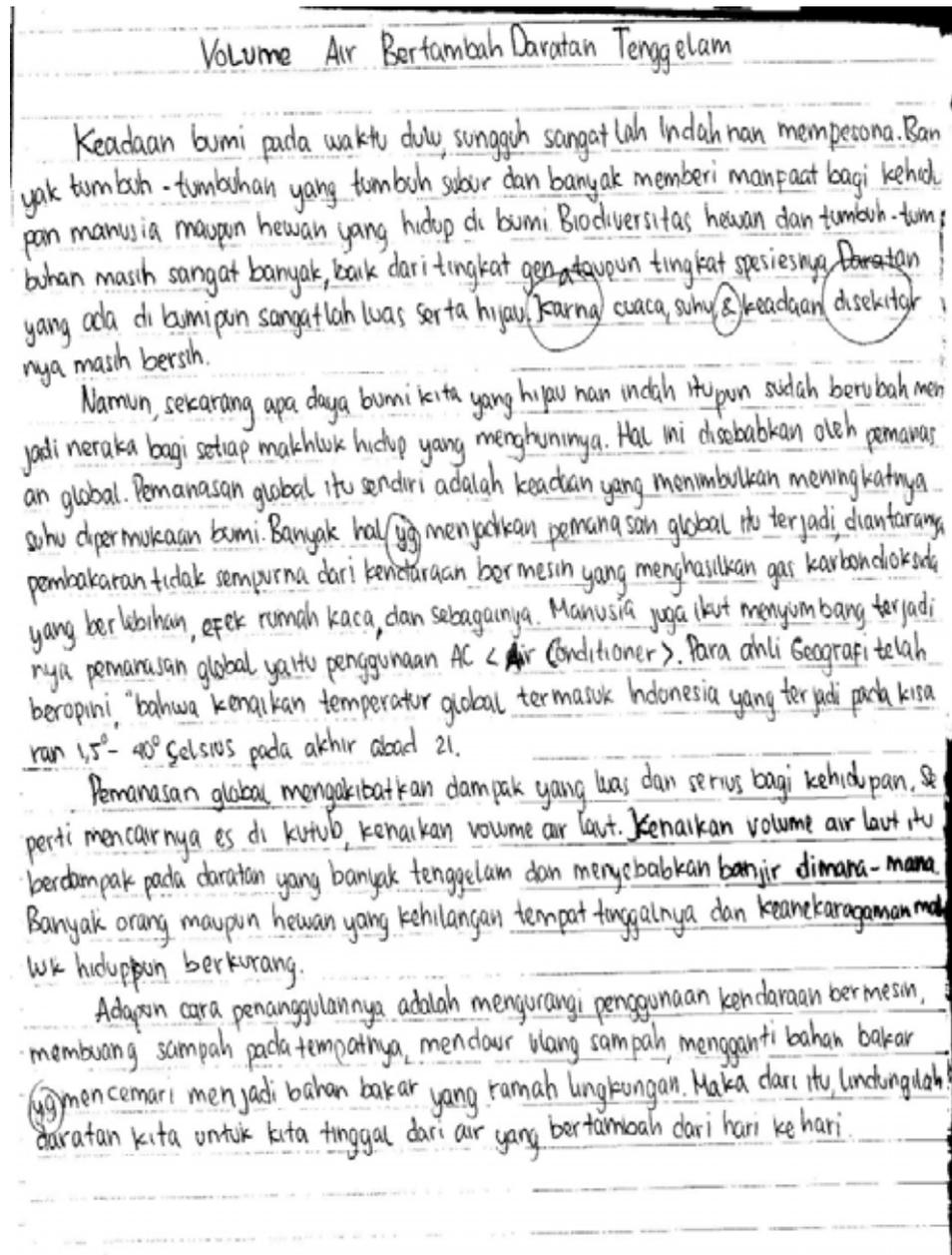


(Gambar 3, Sampel 3, AP)

Pada contoh gambar 3, kesalahan siswa kelas kontrol sampel ke-3 dalam menggunakan EYD pada saat *posttest* terlihat sudah berkurang. Siswa tersebut tidak lagi menggunakan huruf kapital di tengah kalimat, namun siswa masih menggunakan kata serapan asing dengan cara penulisan yang salah, contohnya dalam kalimat, “*Handphone sebenarnya juga bisa digunakan untuk penghilang stress atau hiburan bagi anak. Tetapi, orang tua juga harus menasihati anaknya agar bisa membagi waktu antara belajar dengan bermain.*” Kata serapan asing ‘handphone’ dan ‘stress’ tidak dicetak miring.

Demikian pula halnya dengan kelas eksperimen, kesalahan siswa sampel ke-1 dalam menggunakan kata-kata yang disingkat sudah berkurang. Karangan argumentasi siswa kelas eksperimen sampel ke-1 pada saat *posttest* mengalami banyak perubahan. Contohnya pada kalimat “*Banyak hal yg menjadikan pemanasan global itu terjadi di antaranya pembakaran tidak sempurna dari kendaraan bermesinyang menghasilkan gak karbondioksida yang berlebihan, efek rumah kaca, dan sebagainya.*” Pada *posttest*, siswa kelas eksperimen tidak lagi menggunakan singkatan “yg” sebanyak pada saat *pretest*.

Berikut ini adalah gambar 4 yang merupakan contoh hasil *posttest* siswa kelas eksperimen sampel ke-1 pada aspek penggunaan EYD:



(Gambar 4, Sampel 1, AA)

Bila data nilai *pretest* dan *posttest* dalam aspek penggunaan EYD kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan, maka perbandingan keduanya akan terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 16

Persentase *Pretest* dan *Posttest* Penggunaan EYD (Ejaan dan Tanda Baca)

Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Kriteria | Kelas Eksperimen | | Kelas Kontrol | |
|---------------|------------------|-----------------|----------------|-----------------|
| | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> |
| Sangat Baik | 36% | 40% | 28% | 32% |
| Baik | 32% | 32% | 44% | 28% |
| Cukup | 12% | 8% | 28% | 24% |
| Kurang | 20% | 20% | 0% | 16% |
| Jumlah | 100% | 100% | 100% | 100% |

2. Kosakata

Dalam menulis karangan argumentasi, aspek kedua yang dinilai adalah kemampuan siswa dalam menggunakan kosakata yakni pemilihan kata dan pembentukan kata yang tepat. Dari hasil menulis karangan argumentasi siswa kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak terlihat bahwa siswa telah mampu menggunakan pemilihan kata dan pembentukan kata yang tepat.

Pada kelas eksperimen diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menggunakan pemilihan dan pembentukan kata yang tepat dalam menulis karangan argumentasi tergolong sedang. Hal ini dilihat berdasarkan perolehan nilai rata-rata *pretest* pada aspek tersebut yang hanya sebesar 6,5. Sedangkan untuk kelas kontrol, terlihat bahwa kemampuan siswa dalam aspek ini termasuk kriteria sedang pula yakni 6,38.

Persentase keberhasilan *pretest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam menggunakan kosa kata yang tepat adalah sebagai berikut:

Tabel 17

Persentase *Pretest* Penggunaan Kosakata (Pemilihan Kata dan Pembentukan Kata) Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Kriteria | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol |
|-----------------|-------------------------|----------------------|-------------------------|----------------------|
| Sangat Baik | 14 | 12 | 56% | 48% |
| Baik | 10 | 11 | 40% | 44% |
| Cukup | 1 | 2 | 4% | 8% |
| Kurang | 0 | 0 | 0% | 0% |
| Jumlah | 25 | 25 | 100% | 100% |

Berdasarkan tabel 17, dapat diketahui bahwa kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dalam menggunakan kosakata yakni pemilihan dan pembentukan kata sedikit lebih baik dibandingkan dengan kemampuan siswa pada kelas kontrol. Untuk kelas eksperimen terdapat 56% siswa atau 14 siswa yang mendapat nilai sangat baik, sementara itu pada kelas kontrol terdapat 48% siswa atau 12 siswa yang mendapat nilai sangat baik. Dalam *pretest* kelas kontrol dan eksperimen, terlihat bahwa beberapa siswa sudah dapat menggunakan kosakata dengan tepat dalam karangan argumentasinya.

Berikut ini merupakan contoh *pretest* pada siswa kelas kontrol sampel ke-19 yang memiliki kesalahan pada aspek kosakata:

Nama: Mega wati Intan Pertiwi.
 kelas: 13. unregulan.

aspek 2

Pretest (sampil 19)

Ketidakkedihan Antara si Kaya
 dan
 si Miskin

ketika ada seorang menghidmati rakyatnya, memperkusi uang beruta-juta bahkan bermiliar-milialan rupiah yang ditasikan oleh warga negaranya. berada di marokah mereka sekarang? Apakah ditempat yang seimbang atas dasar hukum dengan perbuatan yang telah mereka lakukan? atau mereka berada di tetanya sendiri (Peruira yang penuh dengan fasilitas mewah)?

Saya tidak pernah melihat mereka di hukum keras, adil atau bahkan hukuman mati! karena apa? mungkin karena adanya (colling suap menyuap). Berbeda jauh dengan seorang anak yang ditetapkan sebagai tersangka pencurian sendal jepit di sekitar lingkungan mushola. Dia ditangkap dan ditetapkan sebagai tersangka, bahkan katanya sampai di hukum 5 tahun dipenjara. (mau) jadi dia Indonesia melalui generasi mudanya sudah mendapri Panas, keras dan derita hidup di dalam (jalanan) besi yang menzurung dirinya. tidak bisa bertemu orang tuanya, bahkan tak bisa menjalankan aktivitas seperti hal biasanya anak-anak sebagainya seperti bersekolah.

Cobalah mengerti, cobalah difikirkan masih banyak orang-orang jahat atau kera tikus-tikus berdasar yang berada di sekitar kita. untuk apa adanya hukum bila mereka masih bergentayangan di sekitar kita?

(Gambar 5, Sampel 19, MI)

Pada contoh gambar 5, siswa melakukan beberapa kesalahan dalam menggunakan kosakata. Dalam hal ini siswa memiliki kesalahan dalam penggunaan pilihan pembentukan kata, baik itu kata asli, kata berimbuhan, atau pun kata ulang. Contohnya pada kalimat, "Dia ditangkap dan ditetapkan sebagai tersangka, bahkan katanya sampai di hukum 5 tahun dipenjara."

Pada siswa kelas eksperimen terlihat bahwa terdapat beberapa siswa yang sudah dapat menggunakan kosakata dengan tepat. Berikut ini merupakan contoh pretest pada siswa kelas eksperimen sampel ke-9 yang memiliki kesalahan pada aspek kosakata:

Pretest Sampel 9 (aspek 2)

Nama = FURRIANO Ti Zaid Fuzi
 Kelas = XI (Sungulan)
 Pekerjaan = Bahasa Indonesia

Jika Aku Dikucilkan

Di saat peralihan presiden tahun 2009. Dimana presiden SBY, beserta
 Jarak Dekretat menentang peralihan dalam memimpin negara Indonesia. Pada saat
 awal-awal tahun Setelah pemindahan presiden Indonesia banyak (S) atau mengalami perubahan.
 Saat dipimpin Pak SBY, baik itu perubahan dari (S) Sgi ekonomi, maupun dari (S) Sgi
 Sosial.

Dalam Sgi ekonomi Pak SBY telah membantu para masyarakat dalam
 menyesuaikan kehidupannya. Seperti menurunkan harga BBM, dan (S) juga menurunkan harga
 Sembako. Itu sangat membuat para masyarakat senang. Sehingga Pak SBY di hormati oleh
 masyarakat luas.

Dalam (S) Sosial Pak SBY (S) juga telah membantu rakyatnya untuk
 berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Sehingga masyarakat saling menghormati, dan
 saling besng-memolong.

Tapi itu semua berubah pada akhir-akhir menjelang pemilihan presiden
 (X) baru. Pak SBY sudah lagi kurang memperhatikan rakyat, tetapi ia hanya
 memperhatikan negaranya Indonesia agar bisa berkembang. (S) baik lagi. (S) itu
 membuat para masyarakat Indonesia kesal. Dan akhirnya banyak
 (S) demo-demo (X) terjadi di Indonesia.

Dan pada awal tahun 2012, Pak SBY membuat para masyarakat
 Indonesia kesal, membuat masyarakat Indonesia gundah, akan keputusan
 beliau. Beliau ~~akan~~ memutuskan (S) akan bertekad untuk (S) harga
 BBM. Dan akhirnya masyarakat Indonesia marah, dan mereka ~~semua~~ turun
 di jalan raya untuk berdemo, agar harga BBM tidak naik. Dan pada saat itu
 pula Pak SBY di kucilkan oleh masyarakat, SBY di abaikan oleh masyarakat,
 Dan Pak SBY di hina oleh masyarakat. Tidak hanya masyarakat, Pak SBY juga
 dikucilkan oleh lawan-lawan politiknya mereka. Dan itu semua membuat
 Pak SBY (S) di bawah tekanan oleh masyarakat Indonesia. Wassalam...

(Gambar 6, Sampel 9, FT)

Pada contoh gambar 6, siswa melakukan beberapa kesalahan dalam menggunakan kosakata. Dalam hal ini siswa memiliki kesalahan pembentukan kata, baik itu kata asli, maupun kata berimbuhan. Contohnya pada kalimat, “Dan pada saat itu pula Pak SBY di kucilkan oleh masyarakat, SBY di abaikan oleh masyarakat, Dan SBY di hina oleh masyarakat.”

Berbeda halnya untuk perolehan nilai *posttest*. Siswa kelas kontrol sampel ke-19 hanya mengalami sedikit kenaikan, sedangkan siswa kelas eksperimen sampel ke-9 terbukti mengalami perubahan hasil yang signifikan. Sebelum diajarkan menulis karangan argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak, sampel ke-9 ini tidak dapat menggunakan kosakata dengan tepat, masih banyak terdapat kesalahan penggunaan kata, baik itu kata asli, kata berimbuhan, ataupun kata ulang. Namun, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak, sampel ke-9 ini dapat menggunakan kosakata yang tepat dalam karangannya.

Persentase keberhasilan *posttest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam penggunaan kosakata adalah sebagai berikut:

Tabel 18

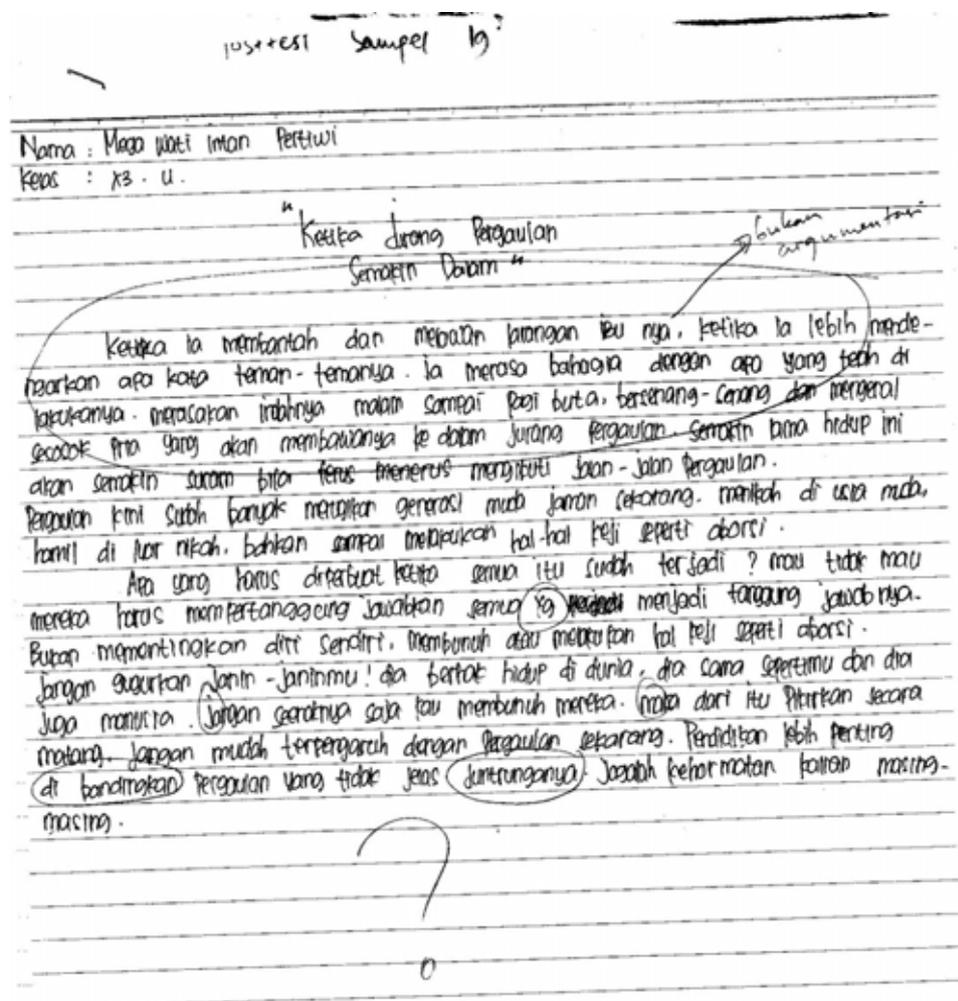
Persentase *Posttest* Penggunaan Kosakata (Pemilihan Kata dan Pembentukan Kata) Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Kriteria | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol |
|-----------------|-------------------------|----------------------|-------------------------|----------------------|
| Sangat Baik | 20 | 10 | 80% | 40% |
| Baik | 5 | 11 | 20% | 44% |
| Cukup | 0 | 4 | 0% | 16% |
| Kurang | 0 | 0 | 0% | 0% |
| Jumlah | 25 | 25 | 100% | 100% |

Berdasarkan tabel 18, dapat diketahui bahwa siswa di kelas eksperimen pada saat *posttest* sudah dapat menggunakan kosakata dengan tepat. Hal tersebut terlihat dari persentase yang berubah lebih baik secara signifikan antara hasil pada

saat *pretest* dengan hasil pada saat *posttest*. Persentase siswa yang mampu menggunakan kosakata dengan nilai sangat baik adalah 80% atau sejumlah 20 siswa, 20% dengan nilai baik atau sejumlah 5 siswa, dan tidak terdapat siswa yang memiliki nilai cukup atau kurang.

Berikut ini adalah salah satu contoh karangan argumentasi siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen sampel yang sama dengan *pretest*, dapat dilihat perbedaannya pada gambar berikut:



(Gambar 7, Sampel 19, MI)

Pada gambar 7, kesalahan siswa kelas kontrol sampel ke-19 dalam menggunakan kosakata pada saat *posttest* terlihat sudah berkurang. Contohnya pada kalimat, “*Apa yang harus diperbuat ketika semua itu sudah terjadi? Mau tidak mau mereka harus mempertanggungjawabkan semuanya*”. Siswa tersebut tidak lagi menggunakan kata berimbuhan yang salah, meskipun begitu, karangan yang ditulis bukan merupakan karangan argumentasi, sehingga meskipun penggunaan kosakatanya tepat, siswa tersebut tidak mendapatkan nilai yang tinggi, disebabkan kesalahannya pada aspek yang lain.

Adapun hasil pada kelas eksperimen, siswa tidak lagi menggunakan kosakata yang salah. Karangan argumentasi siswa kelas eksperimen sampel ke-9 pada saat *posttest* mengalami banyak perubahan, penggunaan kata berimbuhan dan penulisan kata depan sudah benar. Contohnya pada kalimat “*Keindahan ekosistem Indonesia tersebut akhirnya rusak diakibatkan oleh tangan manusia itu sendiri.*”, juga pada kalimat, “*Kelangsungan kehidupan masyarakat Indonesia semakin memprihatinkan dikarenakan masyarakat Indonesia banyak menggunakan barang-barang instan yang sudah jadi.*”

Berikut ini adalah gambar 8 yang merupakan contoh hasil *posttest* siswa kelas eksperimen sampel ke-9 pada aspek kosakata:

Nama : Fariano Ti Zaid Ari
 Kelas : XI (Cunggulan)

Daftar Argumenasi

"Satu Menit, Untuk Ekosistem Indonesia"

Indonesia merupakan : Sebuah negara kepulauan yang memiliki ekosistem beragam-ragam. Baik itu ekosistem : di darat, di laut, maupun di udara. Keindahan ekosistem Indonesia pada saat ini semakin terpuruk yang dikarenakan Penebangan dan pencemaran udara yang kotor. Dibalik semua itu, Indonesia juga memiliki Aneka Wisata yang indah, seperti kepulauan Raja Ampat, yang memiliki ekosistem bawah laut terlengkap. Selain kepulauan Raja Ampat, Indonesia juga memiliki keindahan ekosistem Sungai Cimuah, dan lereng Merapi yang indah.

Keindahan ekosistem Indonesia tersebut akhirnya rusak, yang disebabkan oleh tangan manusia itu sendiri, yang berdampak kepada ketidakstabilan, tanah longsor, banjir, pemanasan global. Menurut penelitian yang melibatkan 136 ahli dari 25 negara ini menyebutkan bahwa rata-rata populasi manusia selama 50 tahun terakhir telah meningkatkan pemanasan dan eksploitasi sebesar 2/3. Sistem energi yg menjadi tulang punggung kehidupan.

Survei yang dilakukan oleh CTI (Carbon Triangle Initiative) mengungkapkan "Seribu Satu Menit, Ekosistem di Indonesia Hancur Akibat Ulah Manusia". Dan ini terbukti, banyak terumbu karang di Indonesia hancur akibat ulah manusia. Dan banyak hutan di daerah Sumatera semakin banyak dan juga pemburuan dan semakin merambat.

Kelelahan kehidupan masyarakat Indonesia semakin meningkat, yang dikarenakan masyarakat Indonesia banyak menggunakan barang instan (barang yang sudah jadi), dan banyak manusia modern yang memiliki teknologi yang hebat. Itu semua berdampak pada ekosistem, dan kita harus mengahayai kita / kita bisa memulai dari yang kecil, yaitu membuang sampah pada tempatnya, menghemat energi, menggunakan alat, menanam tumbuh-tumbuhan, dan masih banyak lagi. Itu semua bisa kita lakukan. Kita bisa punya rasa Optimis, dan kita bisa punya rasa Optimis mata hanya dengan Satu Menit Ekosistem Indonesia kembali Indah.

(Gambar 8, Sampel 9, FT)

Bila data nilai *pretest* dan *posttest* dalam aspek penggunaan kosakata kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan, maka perbandingan keduanya akan terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 19

Persentase *Pretest* dan *Posttest* Penggunaan Kosakata (Pemilihan Kata dan Pembentukan Kata) Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Kriteria | Kelas Eksperimen | | Kelas Kontrol | |
|---------------|------------------|-----------------|----------------|-----------------|
| | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> |
| Sangat Baik | 56% | 80% | 48% | 40% |
| Baik | 40% | 20% | 44% | 44% |
| Cukup | 4% | 0% | 8% | 16% |
| Kurang | 0% | 0% | 0% | 0% |
| Jumlah | 100% | 100% | 100% | 100% |

3. Kalimat Efektif

Dalam menulis karangan argumentasi, aspek ketiga yang dinilai adalah kemampuan siswa dalam menulis kalimat efektif yakni kalimat yang strukturnya baik dan benar. Dari hasil menulis karangan argumentasi siswa kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak terlihat bahwa siswa telah mampu menggunakan kalimat efektif dengan struktur kalimat yang sudah tepat.

Pada kelas eksperimen diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menggunakan kalimat efektif dalam menulis karangan argumentasi tergolong sedang. Hal ini dilihat berdasarkan perolehan nilai rata-rata *pretest* pada aspek tersebut yang hanya sebesar 6,24. Sedangkan untuk kelas kontrol, terlihat bahwa kemampuan siswa dalam aspek ini termasuk kriteria sedang pula dengan perolehan skor rata-rata yang sama yakni 6,24.

Persentase keberhasilan *pretest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam menggunakan kalimat efektif adalah sebagai berikut:

Tabel 20

Presentasi *Pretest* Kalimat Efektif Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Kriteria | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol |
|-----------------|-------------------------|----------------------|-------------------------|----------------------|
| Sangat Baik | 6 | 7 | 24% | 28% |
| Baik | 19 | 18 | 76% | 72% |
| Cukup | 0 | 0 | 0% | 0% |
| Kurang | 0 | 0 | 0% | 0% |
| Jumlah | 25 | 25 | 100% | 100% |

Berdasarkan tabel 20, dapat diketahui bahwa kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dalam menggunakan kalimat efektif yakni kalimat yang tepat strukturnya sedikit lebih rendah dibandingkan dengan kemampuan siswa pada kelas kontrol. Untuk kelas eksperimen terdapat 24% siswa atau 6 siswa yang mendapat nilai sangat baik, sementara itu pada kelas kontrol terdapat 28% siswa atau 7 siswa yang mendapat nilai sangat baik. Dalam *pretest* kelas kontrol dan eksperimen, terlihat bahwa belum banyak siswa sudah dapat menggunakan kalimat efektif dengan tepat dalam karangan argumentasinya.

Berikut ini merupakan contoh *pretest* pada siswa kelas kontrol sampel ke-5 yang memiliki kesalahan pada aspek kalimat efektif:

Nama ID Aulia Nur Agustin
 kelas ID X.3 (U) B-Indonesia Pretest (sampel 5)

aspek 3

Hukum yang Bisa Kita Jual - belikan

Hukum yaitu sesuatu yang telah diatur
 kadarnya. Semuanya sudah dikodifikasi atau sudah
 dibukukan. Ini dapat kita lihat dalam Kitab Undang-
 Undang Hukum Perdata (KUH Perdata) dan Kitab
 Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Kalimat-
 kalimat yang terdapat dalam kitab tersebut pada intinya
 berisi peringatan tentang hal yang kita lakukan
 serta ancaman hukumnya.

Hukum-hukum bisa dengan mudah diperjual-
 belikan maka praktis moral masyarakat akan ter-
 cur. Maka tidak salah lagi ada yang namanya
 mafia hukum dan mafia peradilan.

Maka banyak orang yang melanggar
 norma-norma atau undang-undang yang sudah dil-
 langgar. Orang yang kaya bisa cepat selesaikan
 masalah dengan mudah dengan mengeluarkan uang
 sebanyak mungkin yang sudah ditentukan oleh
 penguasa hukum.

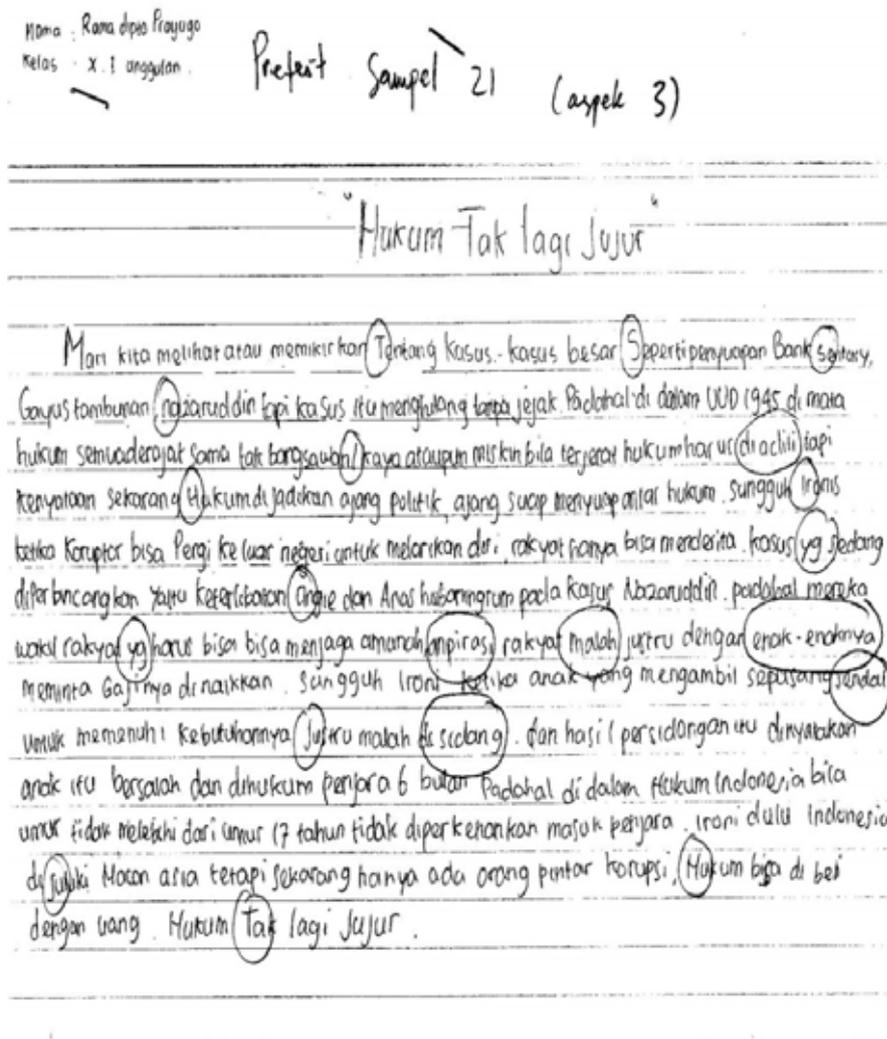
Masih banyak orang yang seperti itu
 dan saya tidak begitu tau tentang hukum yang
 bisa kita jual -belikan

Misalnya : Gaus, tidak dipenjarakan karena menyapu dari
 belakang

(Gambar 9, Sampel 5, AN)

Pada gambar 9, siswa melakukan beberapa kesalahan dalam menuliskan kalimat efektif. Dalam hal ini masih terdapat kesalahan dalam struktur kalimat yang ditulis oleh siswa. Contohnya pada kalimat, “Maka banyak orang-orang yang melanggar norma-norma atau undang-undang yang sudah dilanggar.” Kalimat tersebut kurang tepat penggunaannya karena terdapat di awal paragraf baru.

Pada siswa kelas eksperimen terlihat bahwa siswa juga belum mampu menulis kalimat efektif, karena kalimat yang ditulis siswa masih terlihat berantakan dan tidak jelas strukturnya. Berikut ini adalah gambar 10 yang merupakan contoh *pretest* pada siswa kelas eksperimen sampel ke-21 yang memiliki kesalahan pada aspek kalimat efektif:



(Gambar 10, Sampel 21, RP)

Pada gambar 10, siswa belum mampu menulis kalimat efektif dengan benar. Dalam hal ini siswa membuat kesalahan dalam struktur kalimat, sehingga kalimat yang ditulisnya kurang efektif. Contohnya pada kalimat, “*Mari kita melihat atau memikirkan kasus-kasus besar seperti penyusunan bank century.*” Berdasarkan strukturnya, kalimat tersebut kurang tepat diletakkan di awal paragraf baru.

Berbeda halnya untuk perolehan nilai *posttest*. Siswa kelas kontrol sampel ke-5 hanya mengalami sedikit kenaikan, sedangkan siswa kelas eksperimen sampel ke-21 terbukti mengalami perubahan hasil yang signifikan. Sebelum diajarkan menulis karangan argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak, sampel ke-21 ini tidak dapat menggunakan kalimat efektif dalam karangannya. Namun, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak, sampel ke-21 ini dapat menggunakan kalimat efektif yang strukturnya tepat dalam menulis karangan argumentasinya.

Persentase keberhasilan *posttest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam menuliskan kalimat efektif adalah sebagai berikut:

Tabel 21

Presentasi *Posttest* Kalimat Efektif Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Kriteria | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol |
|-----------------|-------------------------|----------------------|-------------------------|----------------------|
| Sangat Baik | 21 | 10 | 84% | 40% |
| Baik | 4 | 12 | 16% | 48% |
| Cukup | 0 | 3 | 0% | 12% |
| Kurang | 0 | 0 | 0% | 0% |
| Jumlah | 25 | 25 | 100% | 100% |

Berdasarkan tabel 21, dapat diketahui bahwa siswa di kelas eksperimen pada saat *posttest* sudah dapat menggunakan kalimat efektif dengan tepat. Hal tersebut terlihat dari persentase yang berubah lebih baik secara signifikan antara hasil pada saat *pretest* dengan hasil pada saat *posttest*. Persentase siswa yang mampu menggunakan kalimat efektif dengan nilai sangat baik adalah 84% atau sejumlah 21 siswa, 16% dengan nilai baik atau sejumlah 4 siswa, dan tidak terdapat siswa yang memiliki nilai cukup atau kurang.

Berikut ini adalah salah satu contoh karangan argumentasi siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen sampel yang sama dengan *pretest*, dapat dilihat perbedaannya pada gambar berikut:

Kelas : X3 Unggulan

Ketika Internet Mersuki Jiwa Remaja

Pada zaman sekarang, remaja di Indonesia lebih sering menghabiskan waktu untuk browsing internet dibandingkan untuk belajar. Hal ini sangat mengecewakan bagi negara kita. Para remaja yang harusnya akan menjadi penerus bangsa malah kecanduan internet. Mereka bersedia bolos sekolah hanya demi ke warnet untuk social networking. Facebook, twitter, hello, yahoo messenger, friendster merupakan kepentingan mereka dibandingkan belajar.

Sebenarnya, internet juga banyak dimanfaatkan remaja untuk mengerjakan tugas. Tetapi, karena itu mereka jadi tidak ingin berpikir dengan otak mereka sendiri. Setiap ada tugas pasti mencarinya lewat internet tanpa membacanya.

Kecanduan internet inilah membuat para remaja tidak ingin menggunakan otaknya. Tetapi memang, ada remaja yang benar-benar menjadikan internet sebagai bahan belajar bukan hanya untuk social networking atau mencari tugas. Tetapi, lebih banyak yang malah gunakan internet untuk mencari video yang tidak diharuskan seperti video yang melecehkan seksual dan sebagainya. Seharusnya para orang tua memperhatikan perkembangan pada zaman sekarang. Memperhatikan kehadiran anaknya disekolah dan jika sering browsing internet apa saja yang dilakukan anaknya. Tetapi, tidak melarang anaknya untuk browsing internet.

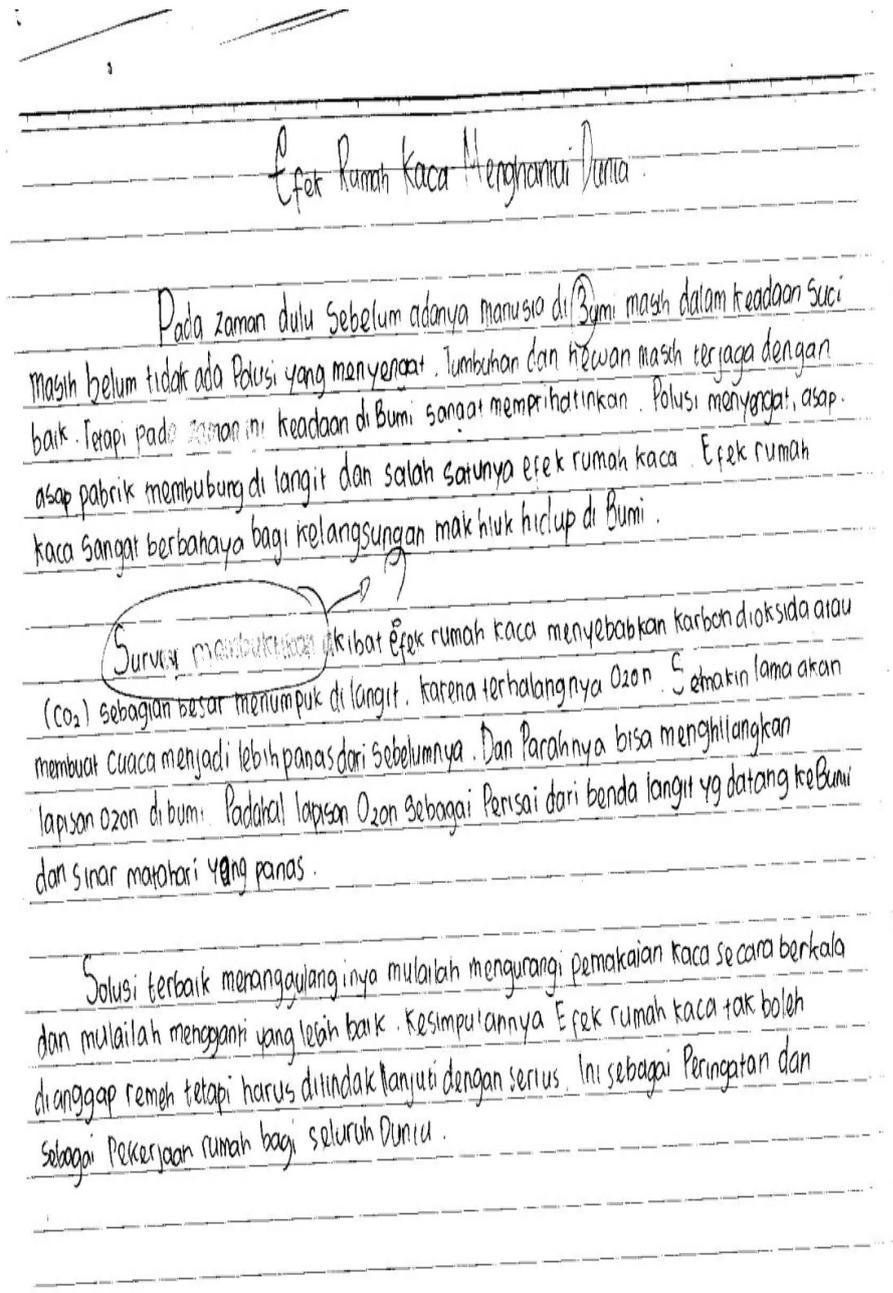
(Gambar 11, Sampel 5, AN)

Pada gambar 11, kesalahan siswa kelas kontrol sampel ke-5 dalam menggunakan kosakata pada saat *posttest* terlihat sudah berkurang. Siswa tersebut tidak lagi menggunakan kalimat yang strukturnya salah. Contohnya pada kalimat, “Pada zaman sekarang, remaja di Indonesia lebih sering menghabiskan waktu untuk browsing internet dibandingkan untuk belajar.”

Adapun hasil pada kelas eksperimen, siswa juga telah menggunakan kalimat efektif dalam menulis karangannya. Karangan argumentasi siswa kelas eksperimen sampel ke-21 pada saat *posttest* mengalami banyak perubahan,

penggunaan kalimat sudah benar strukturnya, sehingga kalimat yang dihasilkan pun lebih efektif. Contohnya pada kalimat, “*Pada zaman dahulu adanya manusia di bumi masih dalam keadaan suci masih belum ada polusi yang menyengat.*”

Berikut ini adalah gambar 12 yang merupakan contoh hasil *posttest* siswa kelas eksperimen sampel ke-21 pada aspek kalimat efektif:



(Gambar 12, Sampel 21, RP)

Bila data nilai *pretest* dan *posttest* dalam aspek kalimat efektif kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan, maka perbandingan keduanya akan terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 22

Persentase *Pretest* dan *Posttest* Kalimat Efektif Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Kriteria | Kelas Eksperimen | | Kelas Kontrol | |
|---------------|------------------|-----------------|----------------|-----------------|
| | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> |
| Sangat Baik | 24% | 84% | 28% | 40% |
| Baik | 76% | 16% | 72% | 48% |
| Cukup | 0% | 0% | 0% | 12% |
| Kurang | 0% | 0% | 0% | 0% |
| Jumlah | 100% | 100% | 100% | 100% |

4. Organisasi Isi

Dalam menulis karangan argumentasi, aspek keempat yang dinilai adalah organisasi isi yakni kemampuan siswa dalam mengorganisasikan isi tulisannya. Dari hasil menulis karangan argumentasi siswa kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak terlihat bahwa siswa telah mampu mengorganisasikan isi tulisannya. Pada kelas eksperimen diketahui bahwa kemampuan siswa dalam mengorganisasikan isi tulisannya dalam menulis karangan argumentasi tergolong kurang. Hal ini dilihat berdasarkan perolehan nilai rata-rata *pretest* pada aspek tersebut yang hanya sebesar 4,4. Sedangkan untuk kelas kontrol, terlihat bahwa kemampuan siswa dalam aspek ini termasuk kriteria sedang dengan perolehan skor rata-rata yang sama yakni 6,1.

Persentase keberhasilan *pretest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam mengorganisasikan isi tulisan adalah sebagai berikut:

Tabel 23

Persentase *Pretest* Organisasi Isi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Kriteria | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol |
|-----------------|-------------------------|----------------------|-------------------------|----------------------|
| Sangat Baik | 6 | 10 | 24% | 40% |
| Baik | 9 | 12 | 36% | 48% |
| Cukup | 4 | 1 | 16% | 4% |
| Kurang | 6 | 2 | 24% | 8% |
| Jumlah | 25 | 25 | 100% | 100% |

Berdasarkan tabel 23, dapat diketahui bahwa kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dalam mengorganisasikan isi tulisannya lebih rendah dibandingkan dengan kemampuan siswa pada kelas kontrol. Untuk kelas eksperimen terdapat 24% siswa atau 6 siswa yang mendapat nilai sangat baik, sementara itu pada kelas kontrol terdapat 40% siswa atau 10 siswa yang mendapat nilai sangat baik. Dalam *pretest* kelas kontrol dan eksperimen, terlihat bahwa belum banyak siswa sudah dapat mengorganisasikan isi tulisan dengan tepat dalam karangan argumentasinya.

Berikut ini merupakan contoh *pretest* pada siswa kelas kontrol sampel ke-22 yang memiliki kesalahan pada aspek organisasi isi:

B.Indonesia

Nama: NURRACHMAMP x.3 (U) Pretest (sampel 22) aspek 4

Pengaruh Pergaulan Narkotika terhadap Pelajar

Kecenderungan anak melakukan penyalahgunaan narkotika tidak dapat dilepaskan dari peran dan tanggung jawab orang tua. Dimasa modern sekarang ini peredaran narkotika sudah ~~tidak~~ tidak bisa ditoleransi. Tidak memem-
lukan bimbingan dalam proses pendidikan menuju kedewasaan. Menyebabkan efek dan dampak negatif dan sangat buruk efeknya bagi kesehatan mental dan fisik

- Jenis-jenis narkotika yang sering disalahgunakan yaitu :
 - opioda yaitu nama segolongan zat alamiah yg diambil dari bagian pohon Poppy
 - kokain merupakan zat yang sangat kuat berupa bubuk kristal putih yang disuling dari daun coca (*Erythroxyla coc*)
 - shabu-shabu merupakan komoditas baru yang sedang laris zat ini mempunyai nama kimia Methamphetamine yang mempunyai kesamaan sifat dengan ekstasi yang sama-sama tergolong dalam zat psiko tropika.
- Pengaruh pergaulan narkotika terhadap pelajar, menyebabkan akibat obat terlarang serta zat adiktif.
 - penyebab penyalahgunaan narkotika adalah sebagai berikut :
 - a. cenderung memboronlak
 - b. memiliki gangguan jiwa Misal nya : prestesi, cemas
 - c. merasa bosan senuh
 - d. Kurang menghormati iman dan kepercayaan

Menurut saya, mereka menggunakan narkotika atas dasar rasa ingin tahu yang tinggi faktor ketuorop serta keinginan pergaulan mereka.

Adapun dampak yang dirasakan para remaja yang menggunakan narkotika adalah kesehatan yang terganggu, mental yang semakin terkurus habis, dan sekolah menjadi terbengkalai.

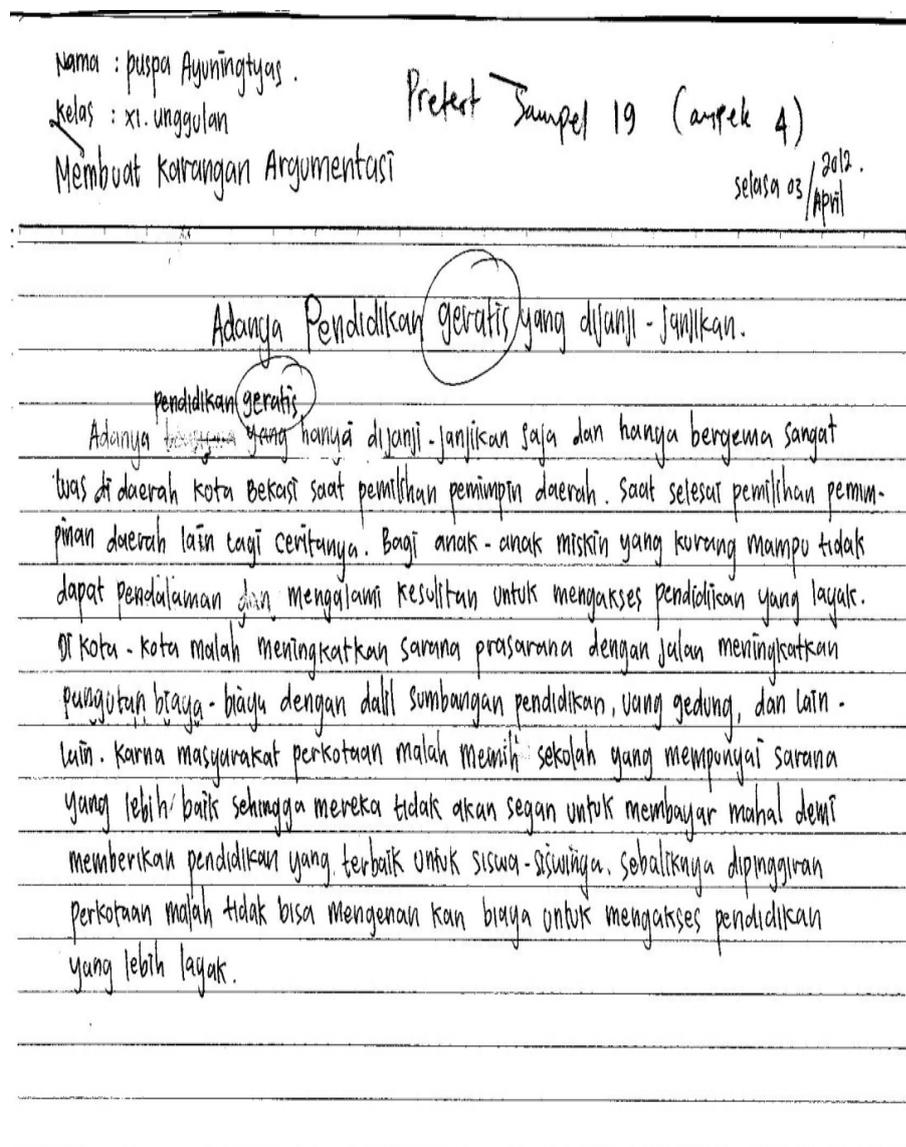
at: p: 1: 1:

(Gambar 13, Sampel 22, NP)

Pada gambar 13, siswa melakukan kesalahan dengan menuliskan organisasi isi untuk jenis karangan eksposisi, bukan argumentasi, sehingga siswa pun tidak mendapatkan poin untuk aspek tersebut.

Pada siswa kelas eksperimen terlihat bahwa siswa juga melakukan kesalahan. Siswa belum mampu mengorganisasikan isi tulisannya, karena karangan yang dibuat oleh siswa hanya terdiri satu paragraf, sehingga tentu saja siswa tidak mendapatkan poin untuk aspek tersebut.

Berikut ini adalah gambar 14 yang merupakan contoh *pretest* pada siswa kelas eksperimen sampel ke-19 yang memiliki kesalahan pada aspek organisasi isi:



(Gambar 14, Sampel 19, PA)

Pada gambar 14, siswa belum mampu mengorganisasikan isi tulisannya dengan benar. Dalam hal ini kesalahan siswa adalah tidak menuliskan paragraf pembuka, isi, dan penutup, disebabkan karangan siswa hanya terdiri dari satu paragraf. Berbeda halnya untuk perolehan nilai *posttest*. Siswa kelas kontrol sampel ke-22 mengalami kenaikan meski hanya sedikit, sedangkan siswa kelas eksperimen sampel ke-19 terbukti mengalami perubahan hasil yang signifikan. Sebelum diajarkan menulis karangan argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak, sampel ke-19 ini tidak dapat mengorganisasikan isi tulisannya dengan benar. Namun, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak, sampel ke-19 ini dapat mengorganisasikan isi tulisannya dengan tepat, sehingga hasil karangan argumentasinya pun sudah benar.

Persentase keberhasilan *posttest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam mengorganisasikan isi tulisan adalah sebagai berikut:

Tabel 24

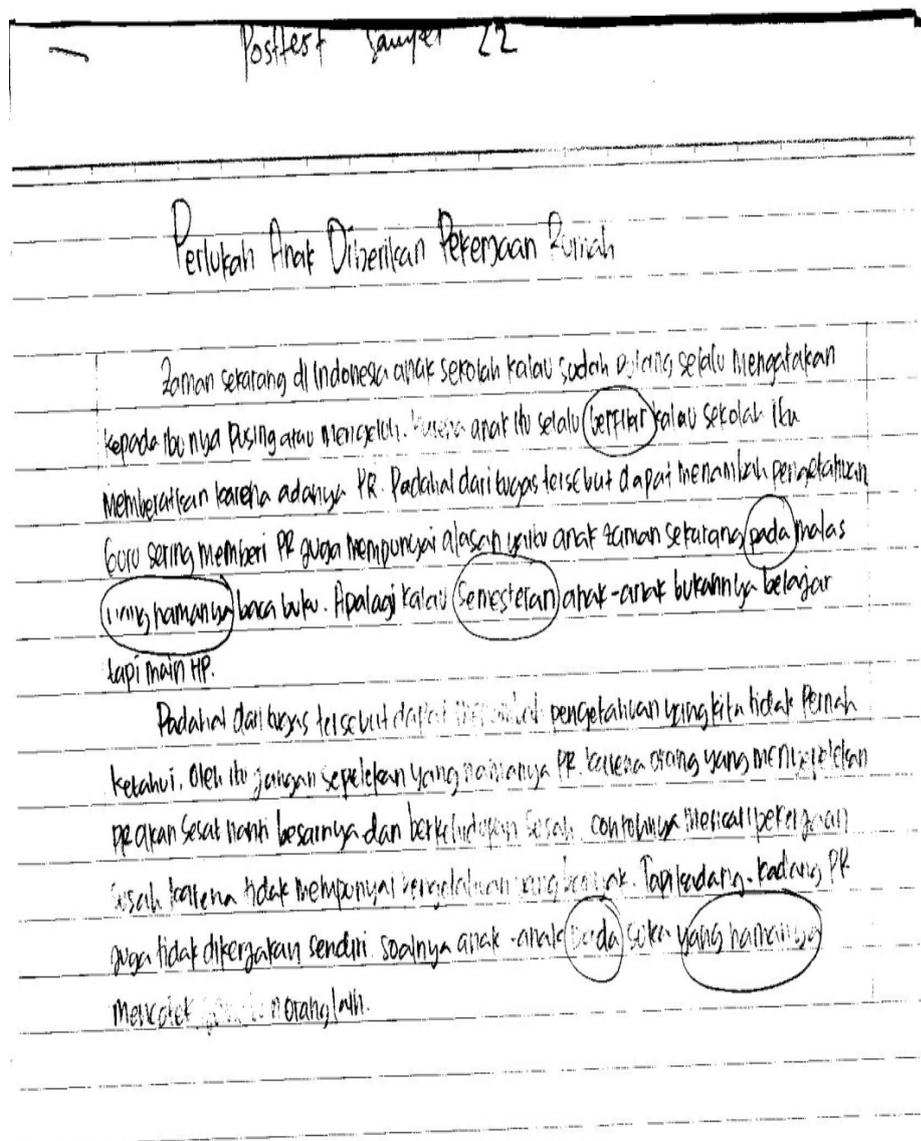
Persentase *Posttest* Organisasi Isi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Kriteria | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol |
|-----------------|-------------------------|----------------------|-------------------------|----------------------|
| Sangat Baik | 22 | 7 | 88% | 28% |
| Baik | 3 | 8 | 12% | 32% |
| Cukup | 0 | 5 | 0% | 20% |
| Kurang | 0 | 5 | 0% | 20% |
| Jumlah | 25 | 25 | 100% | 100% |

Berdasarkan tabel 24, dapat diketahui bahwa siswa di kelas eksperimen pada saat *posttest* sudah dapat mengorganisasikan isi tulisannya dengan benar. Hal tersebut terlihat dari persentase yang berubah lebih baik secara signifikan

antara hasil pada saat *pretest* dengan hasil pada saat *posttest*. Persentase siswa yang mampu mengorganisasikan isi karangannya dengan sangat baik adalah 88% atau sejumlah 22 siswa, 12% dengan nilai baik atau sejumlah 3 siswa, dan tidak terdapat siswa yang memiliki nilai cukup atau kurang.

Berikut ini adalah salah satu contoh karangan argumentasi siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen sampel yang sama dengan *pretest*, dapat dilihat perbedaannya pada gambar berikut:



(Gambar 15, Sampel 22, NP)

Pada gambar 15, kesalahan siswa kelas kontrol sampel ke-22 dalam mengorganisasikan isi tulisan pada saat *posttest* terlihat sudah berkurang. Siswa tersebut sudah membuat karangan argumentasi yang di dalamnya terdapat organisasi isi. Adapun hasil pada kelas eksperimen, siswa juga telah mengorganisasikan isi tulisannya dengan benar. Karangan siswa sudah memiliki pembuka, isi, dan penutup karangan yang sesuai dengan organisasi isi karangan argumentasi.

Berikut ini adalah gambar 16 yang merupakan contoh hasil *posttest* siswa kelas eksperimen sampel ke-19 pada aspek organisasi isi:

Mengapa Harus Kita yang Menjaga Lingkungan Hidup ?

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perhidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Dengan jumlah penduduk 6.525.170.269 jiwa, bumi saat ini sedang menghadapi berbagai masalah lingkungan. Empat masalah lingkungan yang utama tersebut adalah ledakan jumlah penduduk, pencemaran sumber daya alam, perubahan iklim global, kepunahan tumbuhan dan hewan, kerusakan habitat alam, serta peningkatan polusi dan kemiskinan.

Dari ahli menyimpulkan bahwa masalah kerusakan lingkungan karena adanya tindakan yang menimbulkan perubahan langsung atau tidak langsung sifat fisik atau hayati sehingga lingkungan hidup tidak berfungsi lagi. Kerusakan lingkungan hidup terjadi di darat, udara, maupun di air. Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan konsep ini didefinisikan "pembangunan yang memenuhi kebutuhan manusia saat ini dengan mempertimbangkan kebutuhan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya."

penerapan konsep Sustainable Development saat ini terwujud jauh dari yang di harapkan. Kesulitan penerapannya terutama terjadi di negara berkembang, salah satunya Indonesia. Sebagai contoh, setiap tahun di negara kita diperkirakan terjadi penebangan hutan, hal ini dikuti oleh punahnya flora dan fauna langka. Hal ini sangat jelas menyumbangkan kehancuran alam yang terjadi saat ini. bukti nyata kerusakan alam yang terjadi dari berbagai bencana alam yang terjadi. Diantara tahun 2005-2006 tercatat: terjadinya 330 bencana banjir, 69 bencana tanah longsor, 7 bencana letusan gunung berapi, 291 gempa bumi, dan 13 bencana Tsunami. Dapat disimpulkan bahwa bencana longsor dan banjir disebabkan terutama oleh perusakan hutan dan pembangunan yang mengabaikan kondisi alam.

Dalam Persejuluan alami yang sejati dan implemetatif. Untuk menamatkan dan membudayakan alam semesta ini dengan baik, kita juga tidak menggunakan sumber daya alam secara berlebihan. Menggunakan kendaraan alternatif dan lain sebagainya.

Bila data nilai *pretest* dan *posttest* dalam aspek organisasi isi kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan, maka perbandingan keduanya akan terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 25

Persentase *Pretest* dan *Posttest* Organisasi Isi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Kriteria | Kelas Eksperimen | | Kelas Kontrol | |
|---------------|------------------|-----------------|----------------|-----------------|
| | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> |
| Sangat Baik | 24% | 88% | 40% | 28% |
| Baik | 36% | 12% | 48% | 32% |
| Cukup | 16% | 0% | 4% | 20% |
| Kurang | 24% | 0% | 8% | 20% |
| Jumlah | 100% | 100% | 100% | 100% |

5. Kesesuaian antara Isi dengan Judul

Dalam menulis karangan argumentasi, aspek kelima yang dinilai adalah kesesuaian antara isi dengan judul. Dari hasil menulis karangan argumentasi siswa kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak terlihat bahwa siswa telah mampu menyesuaikan antara isi dengan judul karangan. Pada kelas eksperimen diketahui bahwa kemampuan awal siswa dalam menyesuaikan antara isi dengan judul tulisannya dalam menulis karangan argumentasi tergolong sedang. Hal ini dilihat berdasarkan perolehan nilai rata-rata *pretest* pada aspek tersebut yang hanya sebesar 6,54. Sedangkan untuk kelas kontrol, terlihat bahwa kemampuan siswa dalam aspek ini juga termasuk kriteria sedang dengan perolehan skor rata-rata yang sama yakni 6,8.

Persentase keberhasilan *pretest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam menyesuaikan antara isi dengan judul adalah sebagai berikut:

Tabel 26

Persentase *Pretest* Kesesuaian antara Isi dengan Judul Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Kriteria | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol |
|-----------------|-------------------------|----------------------|-------------------------|----------------------|
| Sangat Baik | 14 | 14 | 56% | 56% |
| Baik | 9 | 10 | 36% | 40% |
| Cukup | 2 | 1 | 8% | 4% |
| Kurang | 0 | 0 | 0% | 0% |
| Jumlah | 25 | 25 | 100% | 100% |

Berdasarkan tabel 26, dapat diketahui bahwa kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dalam menyesuaikan antara isi dengan judul sama besar dengan kemampuan siswa pada kelas kontrol. Untuk kelas eksperimen terdapat 56% siswa atau 14 siswa yang mendapat nilai sangat baik, dan pada kelas kontrol terdapat 56% siswa atau 14 siswa yang juga mendapat nilai sangat baik. Dalam *pretest* kelas kontrol dan eksperimen, terlihat bahwa cukup banyak siswa yang sudah dapat menyesuaikan antara isi dengan judul tulisannya dengan tepat dalam karangan argumentasinya.

Berikut ini merupakan contoh *pretest* pada siswa kelas kontrol sampel ke-12 yang memiliki kesalahan pada aspek kesesuaian antara isi dengan judul:

Pretest (Sampel 12) aspek 5

Nama: Fatimah Az Zahra x.3 Unggulan

Fakta Pemerintah Indonesia yang Amburadul serta Menyudutkan Ummat Islam

Tanggal 12 Oktober 2002, tepat satu tahun lebih satu bulan lebih satu hari setelah peristiwa 11 September 2001 (atau biasa dikenal dengan sambutan WTC 9/11 yang terjadi di Amerika Serikat) terjadi ledakan dahsyat di Bali. Tiga tahun kemudian, 1 Oktober 2005, terjadi lagi ledakan di pulau yang sama dengan titik lokasi kejadian berbeda.

Bila diperhatikan jarak Bom Bali pertama dengan kedua berselang tiga ~~bulan~~ tahun, ada yang mengkhawatirkan jangam-jangam di tahun 2008, khususnya di bulan Oktober ini. Akan terjadi ledakan serupa di pulau yang sama. Namun, sampai saat ini belum juga terjadi.

Maka dari itu, Negara Indonesia wajib waspada dengan orang-orang asing yang berdatangan ke Negara ini. Agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Karena itu sangat merugikan Budaya Negara sendiri, menghancurkan keindahan negaranya sendiri.

Dan jangan terlalu mengklasifikasikan kejadian yang belum terjadi dengan cepat. Karena dapat membuat kecurahan dalam masyarakat.

(Gambar 17, Sampel 12, FA)

Pada gambar 17, siswa belum mampu menyesuaikan antara isi dengan judul karangannya. Siswa melakukan kesalahan karena isi karangan tidak fokus dan kurang sesuai dengan judul. Contohnya dalam karangan, siswa membahas tentang kejadian-kejadian terorisme yang terjadi seperti teror bom Bali, dan peristiwa WTC, namun judul yang diangkat oleh siswa adalah tentang pemerintah

Indonesia dan opini yang menyudutkan Ummat Islam. Judul tersebut tidak tergambar dalam karangan, karena karangan siswa sama sekali tidak menjelaskan tentang posisi pemerintah dan Ummat Islam saat ini. Sementara itu, pada siswa kelas eksperimen terlihat bahwa siswa juga belum mampu menyesuaikan antara isi dengan judul karangannya. Karangan siswa terlalu berbelit-belit, terlalu banyak yang dibahas, sehingga tidak fokus pada judul.

Berikut ini adalah gambar 18 yang merupakan contoh *pretest* pada siswa kelas eksperimen sampel ke-4 yang memiliki kesalahan pada aspek kesesuaian antara isi dengan judul:

Nama: Ari Wustada
 kelas: X-I-U
 Pretest Sampel 4 (aspek 5)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pantaslah koruptor dipancung

Di zaman yang modern ini dimana banyak orang mencari harta untuk memenuhi kebutuhan atau untuk memenuhi kebutuhannya. Selain itu banyak orang yang menghalalkan segala cara untuk memenuhi hawa nafsunya. Sungguh orang yang menilai harta dan dunia tujuan bagi dirinya adalah dalam keugutan yang besar. Mereka ~~seorang~~ orang yang memperdulikan hawa nafsu yang menjadi busuk-busuk hawa nafsunya akan berusaha memenuhi hawa nafsunya termasuk para koruptor yang tega mencuri harta rakyat untuk hawa nafsunya untuk kesenangan yang sesaat. Mereka mengahiri harta yang menghaarkan pada mereka sungguh mereka adalah orang-orang yang sangat melugi.

Bagaimana bisa banyak orang berbuat demikian? Padahal telah diturunkan ketetapan yang nyata dari Tuhan semesta alam yaitu Allah swt dan utusannya yang ~~Nabi~~ Muhammad SAW yang membekali dunia dengan ketetapan yang nyata. Ya, inilah zaman jahiliyah ^{metan} yang bodoh, salah satu sebab munculnya para pembantah hawa nafsu adalah penyakit wahn !!! yaitu cinta dunia dan takut mati sungguh ini adalah penyakit manusia di akhir zaman seaneh yang telah diberitakan oleh Nabi kina yang mulia. Semoga kita dilindungi dari penyakit wahn, koruptor yang mengidap penyakit wahn inilah ~~musuh~~ salah satu musuh dalam selimut bagi setiap negara. Semua orang membenci mereka! ~~lalu~~ Setiap negara memiliki caranya sendiri untuk menghukum nya dan menegakan para koruptor. Entah dengan hukuman penjara, di kucilkan atau diasingkan dan ada yang menaatkan hukuman mati yang saya sebut pancung di dalam judul hi.

Semakin banyak koruptor dan semakin sulit diatasi dan ada pemikiran bahwa koruptor harus dihukum mati. Lantas apakah ini sesuai dengan syariat? Beberapa besar tindakan kejahatan seseorang haruslah adil janganlah karena lebe nialai suatu kaum kita bersikap tidak adil menegakan hukum Allah. Koruptor tidak boleh ^{di hukum mati} di hukum mati karena tidak sesuai dengan syariat ~~koruptor~~ koruptor di samping.

(Gambar 18, Sampel 4, AN)

Pada gambar 18, siswa belum mampu menyesuaikan antara isi dengan judul. Dalam hal ini kesalahan siswa adalah tidak fokus terhadap apa yang sedang ditulis, siswa terlalu banyak membahas hal-hal tidak penting yang tidak ada hubungannya dengan judul. Misalnya saja, judul karangan siswa adalah "Pantaslah Koruptor Dipancung", tetapi pada karangannya siswa hanya

memaparkan nilai-nilai negatif dari korupsi, tanpa ada penegasan mengenai koruptor pantas dipancung.

Berbeda halnya untuk perolehan nilai *posttest*. Siswa kelas kontrol sampel ke-12 mengalami kenaikan meski hanya sedikit, sedangkan siswa kelas eksperimen sampel ke-4 terbukti mengalami perubahan hasil yang signifikan. Sebelum diajarkan menulis karangan argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak, sampel ke-4 ini tidak dapat menyesuaikan antara isi dengan judul karangannya. Namun, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak, sampel ke-4 ini dapat menyesuaikan antara isi dengan judul karangannya, sehingga hasil karangan argumentasinya pun lebih berkesinambungan.

Persentase keberhasilan *posttest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam menyesuaikan antara isi dengan judul adalah sebagai berikut:

Tabel 27

Persentase *Posttest* Kesesuaian antara Isi dengan Judul Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Kriteria | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol |
|-----------------|-------------------------|----------------------|-------------------------|----------------------|
| Sangat Baik | 23 | 13 | 92% | 52% |
| Baik | 2 | 9 | 8% | 36% |
| Cukup | 0 | 3 | 0% | 12% |
| Kurang | 0 | 0 | 0% | 0% |
| Jumlah | 25 | 25 | 100% | 100% |

Berdasarkan tabel 27, dapat diketahui bahwa siswa di kelas eksperimen pada saat *posttest* sudah dapat menyesuaikan antara isi dengan judul. Hal tersebut terlihat dari persentase yang berubah lebih baik secara signifikan antara hasil pada saat *pretest* dengan hasil pada saat *posttest*. Persentase siswa yang mampu menyesuaikan antara isi dengan judul dengan nilai sangat baik adalah 92% atau sejumlah 23 siswa, 8% dengan nilai baik atau sejumlah 2 siswa, dan tidak terdapat siswa yang mendapatkan nilai cukup atau kurang.

Berikut ini adalah salah satu contoh karangan argumentasi siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen sampel yang sama dengan *pretest*, dapat dilihat perbedaannya pada gambar berikut:

Pengusaha Bertalenta Rakyat Menderita

Di Indonesia banyak rakyat yang kurang mampu atau miskin. Mereka tinggal di tempat-tempat yang dilarang oleh pemerintah untuk di tempati, seperti: di bawah jembatan, dll. Dan Indonesia masih banyak pengangguran - pengangguran yang tidak dapat diandalkan alias mabok.

Indonesia sangat dikenal dengan Republik Indonesia yang kaya akan budaya dan kesuburan tanah yang meluas. Tetapi kini semuanya telah ambles karena dari rakyatnya yang kurang memedulikan keindahan dan kekayaan Indonesia. Pemerintah pun sama, kalangan dari pengusaha - pengusaha Negara yang mengatur negara pun kurang mencontohkan kebenaran kepada rakyatnya. Sehingga tidak ada kepastian atau kepercayaan dalam Negara ini.

Dalam ayat Pancasila yang ke-5, yaitu "Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia" yang menjadi pedoman Negara untuk mencontohkan dan bukti kepercayaan untuk masyarakat. Tetapi tidak terlaksanakannya ketentuan tersebut dalam Negara ini. Disalahkan pemerintah yang tidak pernah mau menandatangani kebatuhan dan membuat solusi untuk memperbaiki keadaan Negara kita.

Indonesia marilah kita bersatu, mencegah korupsi dan membasmui orang-orang bodoh yang tidak gampang ditipu oleh Negara lain. Pagi menjadi Negara Maju. Buktikanlah komitmen Indonesia yang telah di buat.

(Gambar 19, Sampel 12, FA)

Pada gambar 19, kesalahan siswa kelas kontrol sampel ke-12 dalam menyesuaikan antara isi dengan judul pada saat *posttest* terlihat sudah berkurang. Siswa tersebut sudah membuat karangan argumentasi yang di dalamnya terdapat

kesesuaian antara isi dengan judul. Karangan siswa yang berjudul “Penguasa Bertakhta Rakyat Menderita” diperkuat dengan penjelasan dalam karangan tersebut. Siswa menjelaskan mengapa terjadi hubungan sebab akibat antara pemerintah yang berkuasa dengan penderitaan rakyat. Contohnya dalam paragraf, *“Dalam Pancasila yang ke-5, yaitu ‘Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia’ yang menjadi pedoman negara untuk mencontohkan dan bukti kepercayaan untuk masyarakat, tetapi tidak terlaksanakan ketentuan tersebut dalam negara ini, disebabkan pemerintah yang tidak pernah mau memandang ke bawah dan membuat solusi untuk memperbaiki keadaan negara kita.”*

Adapun hasil pada kelas eksperimen, siswa juga telah mampu menyesuaikan isi dengan judul. Karangan argumentasi siswa kelas eksperimen sampel ke-4 pada saat *posttest* telah mengalami banyak perubahan, karangan siswa sudah membahas hal-hal yang berkaitan erat dengan judul, sehingga terdapat kesesuaian antara isi dengan judul dalam karangan argumentasi yang ditulis. Karangan siswa yang berjudul “Mesin-Mesin Penghancur” sudah berkaitan dengan isi karangan. Siswa dalam karangannya membahas bagaimana kehidupan yang dijalani manusia saat ini sangat merusak ekosistem alam.

Berikut ini adalah gambar 20 yang merupakan contoh hasil *posttest* siswa kelas eksperimen sampel ke-4 pada aspek kesesuaian antara isi dengan judul:

X-1-11

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Mesin-Mesin Penghancur

الَّذِي تَلَوَّ سَمَوَاتٍ سَمَوَاتٍ طَائِفًا ۚ فَانزَلْنَا فِي سَمَوَاتٍ الرَّسْمِ
 مِمَّا تَنْقُذُ ۚ فَانزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَخَّرْنَا مِنْ قَدْرٍ ۚ (٣)

Yang menciptakan tujuh langit berkilauan, Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihat dia sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat?

(Al-Mulk: 03)

Sesungguhnya Allah telah menciptakan alam dengan seimbang lagi! Indah Allah telah menciptakan alam, hewan dan tumbuhannya serta perhiasannya seimbang dan sangat indah. Inilah Maha Karya Sang Pencipta yang sangat sempurna. Segalanya telah tertata dengan rapih. Mata yang melihat karya ~~nya~~ yang sang pencipta pasti akan mengagumnya dan ~~ingin~~ selalu melihat keindahan ~~nya~~ karya-Nya. Banyaknya turis yang mengunjungi tempat wisata merupakan bukti keindahan karya-Nya. Ya (ini lah) dunia yang (sangat) indah bagaimana dengan surga? Tetapi bumi yang kita pijak telah semakin ~~lagi~~ banyak terjadi kerusakan dan bencana alam yang memusnahkan bumi. merungis. Apakah yang terjadi? Allah murka kepada manusia karena perbuatan mereka. Hal ini merupakan sifat dasar manusia yang pernah di pertanyakan oleh malaikat yang terteta pada Al-Quran.

Dan (lagi) ketika Iblis berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami berpuasa menyembah-Mu, dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui ada yang tidak kamu ketahui." (Al-Baqarah: 30)

Dalam surat (Al-Baqarah) Allah hendak menjadikan manusia khalifah. Paitu pemimpin yang memelihara bumi baik fisik dan manusianya. Inilah tugas mulia yang diberikan setiap insan yang menaahidkan-Nya. Dalam surat Al-Baqarah ayat 30 malaikat mengeluh terhadap Allah atas keputusan-Nya karena manusia akan merusak bumi. Tetapi hal itu benar, se bagaian

manusia yang lanjut nikmat meniscayakan bumi untuk memenuhi seruan kaumnya. Perencanaan global merupakan akibat dari ulah manusia diwaranya penggunaan mesin-mesin untuk memudahkan hidup mereka malah mempersulit hidup mereka. Penggunaan kendaraan yang berlebihan menghancurkan diri mereka sendiri, kesacetan dimana-mana dan polusi udara menyelimuti bumi membuat mereka masuk ke lubang kesengsamaan yang betah bakit Semiti. Akibatnya dituding sebagai mesin-mesin penghancur. Apakah ini benar? bukan manusia yang membuatnya serta menghancurkannya? Jadi yang mana mesin penghancur? ~~manusia~~ kendaraan yang hanya mesin atau manusia yang membuatnya?

Kendaraan lain menjadi malapetaka. ~~Manusia~~ Menghancurkan bumi dengan polusi udara dan berbagai masalah lain, kendaraan sebenarnya bukan malapetaka, akan tetapi manusia lah yang menjadi malapetaka bagi sebagian yang lain. Bayak yang membeli kendaraan hanya untuk gengsi mereka berlebihan, dalam hal ini, jarak 300 meter ditempuh kendaraan padahal dapat berjalan kaki ini merupakan pembalasan ~~Manusia~~ Manusia yang boros dan berlebihan sanggup memberi kepada orang-orang miskin. ~~Manusia~~ Manusia pembalasan dan baktil merupakan mesin-mesin penghancur bumi! Allah melatnat pembalasan dan manusia baktil yang dengan perbuatan mereka menghancurkan bumi.

Udahai para penghancur yang baktil bersiaplah memasuki paradnya api neraka. Seperti yang telah di sabdakan Rasulullah:

"Seorang wanita masuk neraka karena mengikat seekor kucing. Dia tidak membetuk makanan dan tidak pula melepaskannya untuk memperoleh makanan di bumi" (HR Bukhari Muslim).

Bagi para penjaga alam inilah balasan yang kau dapat sesuai usahamu. ~~Yaitu~~ ^{Yaitu} balasan Allah swt sesuai sabda Rasulullah saw. "Wahai saw pernah bercerita tentang lelaki yang berusaha untuk mengambil air di sumbu untuk mencuci agung yang bau. Karena perbuatan ini, Allah swt memuliakannya dan mengampuni dosa-dosanya. "Sesungguhnya Allah menyukainya dan mengampuninya. Para sahabat bertanya, "apakah memperoleh bintang dengan kile memperoleh gayas?" kata Rasulullah, "Setiap petakua kile terhadap yang memiliki jiwa ada gajarnya" (HR Bukhari Muslim).

Sesungguhnya manusia ialah mesin-mesin penghancur bukan kendaraan. Kesulitan solusinya manusia harus berhemat tidak boros-tidak berlebihan, dalam berbagai hal ~~dan~~ memakai energi batu pengganti yang lebih. Takniah lingkungan serta menelihara keseimbangan alam kile harus mememli amarah sebagai khalifah agut masuk Surga Allah yang mulia itu lah kemegahan yang besar.

Bila data nilai *pretest* dan *posttest* dalam aspek kesesuaian antara isi dengan judul kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan, maka perbandingan keduanya akan terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 28

Persentase *Pretest* dan *Posttest* Kesesuaian antara Isi dengan Judul Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Kriteria | Kelas Eksperimen | | Kelas Kontrol | |
|---------------|------------------|-----------------|----------------|-----------------|
| | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> |
| Sangat Baik | 56% | 92% | 56% | 52% |
| Baik | 36% | 8% | 40% | 36% |
| Cukup | 8% | 0% | 4% | 12% |
| Kurang | 0% | 0% | 0% | 0% |
| Jumlah | 100% | 100% | 100% | 100% |

6. Pengungkapan Gagasan atau Pendapat

Dalam menulis karangan argumentasi, aspek keenam yang dinilai adalah pengungkapan gagasan atau pendapat. Dari hasil menulis karangan argumentasi siswa kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak terlihat bahwa siswa telah mampu mengungkapkan gagasan atau pendapat. Pada kelas eksperimen diketahui bahwa kemampuan awal siswa dalam mengungkapkan gagasan atau pendapat tergolong sedang. Hal ini dilihat berdasarkan perolehan nilai rata-rata *pretest* pada aspek tersebut yang hanya sebesar 9,98. Sedangkan untuk kelas kontrol, terlihat bahwa kemampuan siswa dalam aspek ini juga termasuk kriteria sedang dengan perolehan skor rata-rata yang sama yakni 12,1.

Persentase keberhasilan *pretest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam mengungkapkan gagasan atau pendapat adalah sebagai berikut:

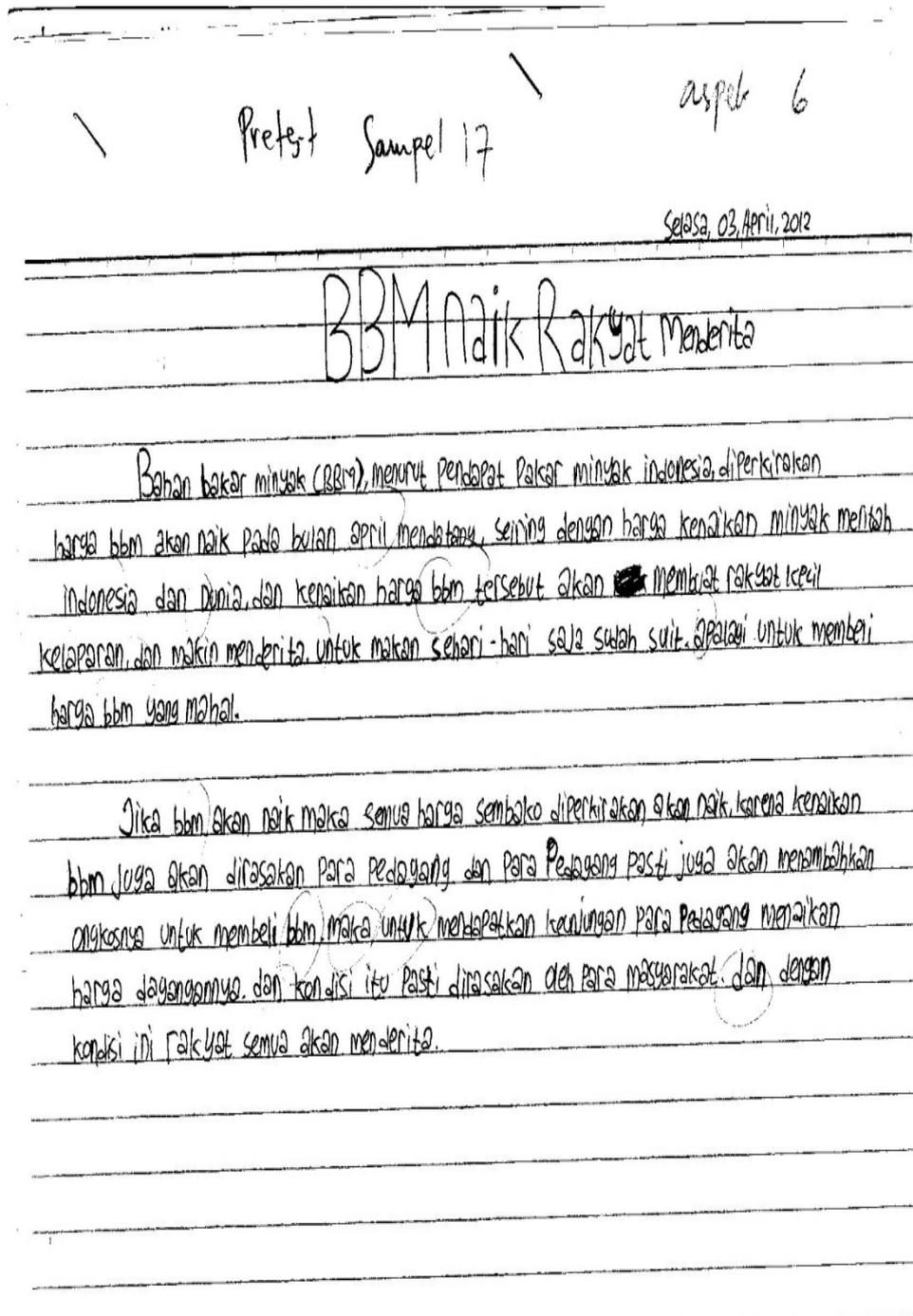
Tabel 29

Persentase *Pretest* Pengungkapan Gagasan atau Pendapat Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Kriteria | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol |
|-----------------|-------------------------|----------------------|-------------------------|----------------------|
| Sangat Baik | 0 | 1 | 0% | 4% |
| Baik | 8 | 12 | 32% | 48% |
| Cukup | 7 | 6 | 28% | 24% |
| Kurang | 10 | 5 | 40% | 20% |
| Sangat Kurang | 0 | 1 | 0% | 4% |
| Jumlah | 25 | 25 | 100% | 100% |

Berdasarkan tabel 29, dapat diketahui bahwa kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dalam mengungkapkan gagasan atau pendapat sedikit lebih rendah dengan kemampuan siswa pada kelas kontrol. Untuk kelas eksperimen terdapat 0% siswa atau tidak ada siswa yang mendapat nilai sangat baik, sedangkan pada kelas kontrol terdapat 4% siswa atau 1 siswa yang mendapat nilai sangat baik. Dalam *pretest* kelas kontrol dan eksperimen, terlihat bahwa beberapa siswa sudah dapat mengungkapkan gagasan atau pendapat mereka dalam karangan argumentasinya.

Berikut ini merupakan contoh *pretest* pada siswa kelas kontrol sampel ke-17 yang memiliki kesalahan pada aspek pengungkapan gagasan atau pendapat:

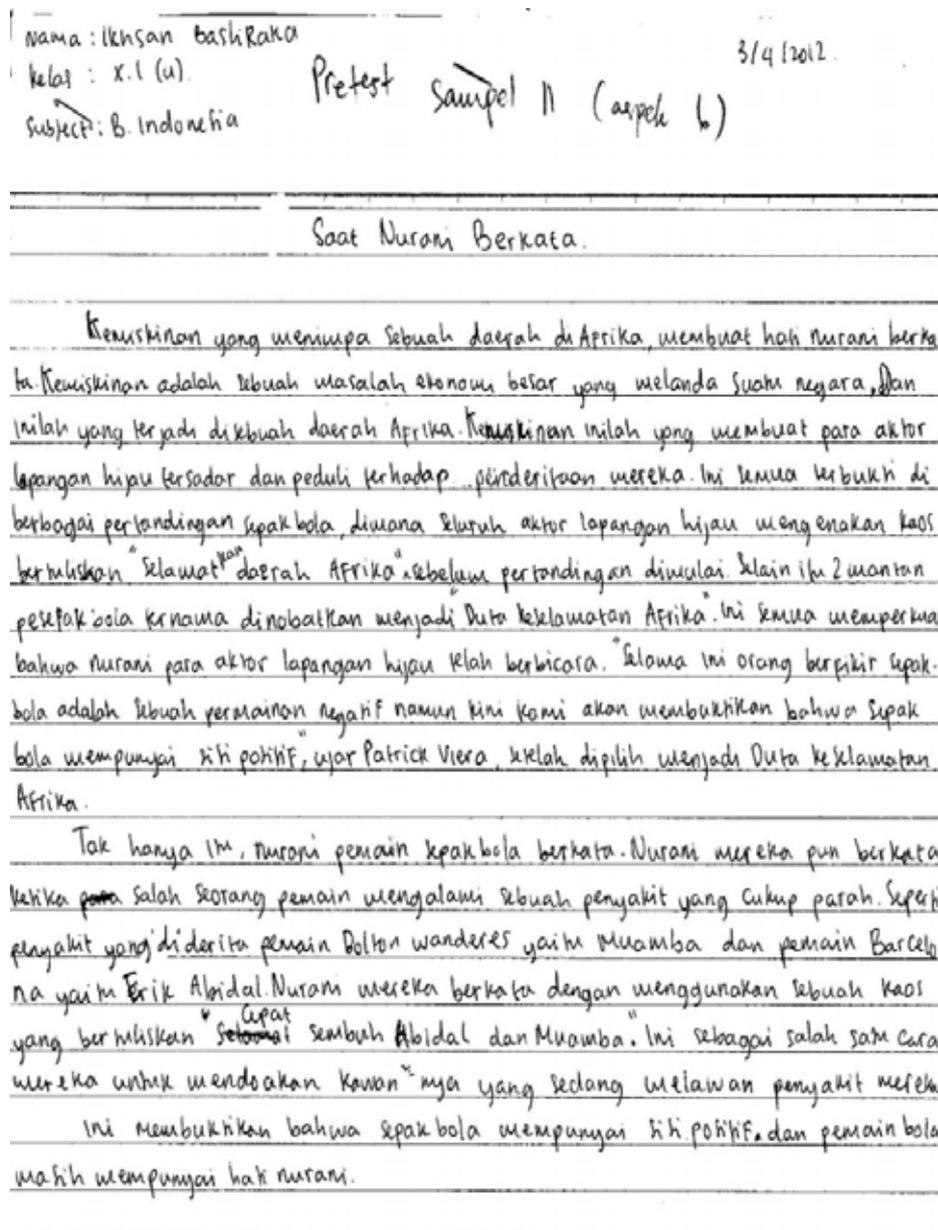


(Gambar 21, Sampel 17, LN)

Pada gambar 21, siswa belum secara maksimal mengungkapkan gagasan atau pendapatnya, disebabkan oleh isi karangan argumentasi siswa yang hanya terdiri dari dua paragraf, sehingga tidak memungkinkan bagi siswa untuk mengungkapkan gagasan atau pendapatnya secara mendetil.

Pada siswa kelas eksperimen pun demikian, karangan siswa juga hanya terdiri dari dua paragraf, sehingga gagasan atau pendapat siswa tidak tersampaikan dengan maksimal.

Berikut ini adalah gambar 22 yang merupakan contoh *pretest* pada siswa kelas eksperimen sampel ke-11 yang memiliki kesalahan pada aspek pengungkapan gagasan atau pendapat:



(Gambar 22, Sampel 11, IB)

Pada gambar 22, siswa belum mampu mengungkapkan gagasan dan pendapat dengan baik, terlebih lagi dengan isi karangan yang hanya terdiri dari dua paragraf, tentu saja hasil karangan argumentasi siswa pun tidak mampu mencakup gagasan dan pendapat siswa. Berbeda halnya untuk perolehan nilai *posttest*. Siswa kelas kontrol sampel ke-17 mengalami kenaikan meski hanya sedikit, sedangkan siswa kelas eksperimen sampel ke-11 terbukti mengalami perubahan hasil yang signifikan. Sebelum diajarkan menulis karangan argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak, sampel ke-11 ini tidak dapat mengungkapkan gagasan atau pendapatnya dengan baik. Namun, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak, sampel ke-11 ini dapat mengungkapkan gagasan dan pendapatnya dengan maksimal, sehingga hasil karangan argumentasinya pun lebih berisi.

Persentase keberhasilan *posttest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam mengungkapkan gagasan atau pendapat adalah sebagai berikut:

Tabel 30

Persentase *Posttest* Pengungkapan Gagasan atau Pendapat Kelas

Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Kriteria | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol |
|-----------------|-------------------------|----------------------|-------------------------|----------------------|
| Sangat Baik | 1 | 0 | 4% | 0% |
| Baik | 21 | 9 | 84% | 36% |
| Cukup | 3 | 10 | 12% | 40% |
| Kurang | 0 | 5 | 0% | 20% |
| Sangat Kurang | 0 | 1 | 0% | 4% |
| Jumlah | 25 | 25 | 100% | 100% |

Berdasarkan tabel 30, dapat diketahui bahwa siswa di kelas eksperimen pada saat *posttest* sudah dapat mengungkapkan gagasan atau pendapat. Hal tersebut terlihat dari persentase yang berubah lebih baik secara signifikan antara hasil pada saat *pretest* dengan hasil pada saat *posttest*. Persentase siswa yang mampu mengungkapkan gagasan atau pendapat dengan nilai baik adalah 84% atau sejumlah 21 siswa, 8% dengan nilai cukup 12% atau sejumlah 3 siswa, dan tidak terdapat siswa yang mendapatkan nilai kurang atau sangat kurang.

Berikut ini adalah salah satu contoh karangan argumentasi siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen sampel yang sama dengan *pretest*, dapat dilihat perbedaannya pada gambar berikut:

X3 Unggulan

Posttest Sampel 17

Menonton Televisi Dapat Menurunkan Kecerdasan Anak

Menonton sudah menjadi hobi bagi anak-anak Indonesia. Rata-rata mereka menghabiskan waktunya dengan menonton televisi, ditambah dengan acara televisi yang semakin banyak mulai dari kartun, sinetron, dan reality show dan lainnya.

Dengan menonton televisi, anak-anak semakin tidak terkontrol waktunya. Mereka rela kehilangan jam makannya, apalagi dengan acara televisi yang semakin menarik untuk dicaksikan. Para orang tua semakin khawatir terhadap anak-anak mereka yang setiap hari menghabiskan waktunya dengan menonton televisi, karena berdampak negatif untuk tingkat kecerdasan anak. Mereka tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan di luar rumah, kehilangan waktu bermain, dan mereka sering mencontoh dari adegan acara tersebut. Ketika waktunya belajar, mereka hanya bermalas-malasan dan tidak serius dalam belajar. Orang tua khawatir jika anaknya mencontoh adegan yang tidak baik untuk di contoh.

Orang tua menginginkan acara yang disiarkan di televisi lebih mendidik dan bertambahnya acara pengetahuan supaya anak dapat belajar dengan menonton televisi.

(Gambar 23, Sampel 17, LN)

Pada gambar 23, kesalahan siswa kelas kontrol sampel ke-17 dalam mengungkapkan gagasan atau pendapat pada saat *posttest* terlihat sudah berkurang. Siswa tersebut sudah membuat karangan argumentasi yang di dalamnya terdapat gagasan atau pendapat. Contohnya dalam kalimat, “Dengan

menonton televisi, anak-anak semakin tidak terkontrol waktunya. Mereka kehilangan jam makannya, apalagi dengan semakin banyak acara televisi yang menarik untuk disaksikan.”

Adapun hasil pada kelas eksperimen, siswa juga telah mampu mengungkapkan gagasan atau pendapat. Karangan argumentasi siswa kelas eksperimen sampel ke-11 pada saat *posttest* telah mengalami banyak perubahan, karangan siswa sudah berisi gagasan atau pendapat yang sesuai dengan isi karangan argumentasi yang ditulis. Contohnya pada kalimat, *“Makhluk hidup membutuhkan sesuatu untuk kehidupan mereka. Tumbuhan juga sama seperti makhluk hidup lainnya seperti makan dan minum. Tumbuhan merupakan bagian terpenting dalam bumi, karena tanpa tumbuhan kelangsungan makhluk hidup lainnya akan terganggu. Hutan adalah habitat asli tumbuhan, namun tumbuhan juga berhak hidup di alam bebas.”*

Berikut ini adalah gambar 24 yang merupakan contoh hasil *posttest* siswa kelas eksperimen sampel ke-11 pada aspek pengungkapan gagasan atau pendapat:



Tumbuhan juga Berhak Hidup

وَ أَنْزَلْنَا مِنَ الْمَعْرِيبِ مَا يُغْنِيكُمْ (15) لِيُخْرِجَكُمْ مِنْهَا وَأَنْبِتْنَا مَا (16) وَجَدْتُمْ أَلْفًا مَا (17)

Artinya:

Dan Kami turunkan dari awan, air hujan yang tercurah dengan hebatnya (15) untuk Kami turunkan dengan air itu bijian-bijian dan tanaman-tanaman (16) dan kebun-kebun yang rindang (Q.S. AN-NABA 78: 15-16).

Ayat diatas telah menjelaskan bahwa tanaman adalah makhluk hidup yang membutuhkan kondisi untuk kehidupannya. Tumbuhan sama seperti makhluk hidup lainnya yang membutuhkan makan dan minum. Tumbuhan merupakan bagian terpenting dalam bumi, karena tanpa tumbuhan kelangsungan hidup makhluk hidup lainnya akan terganggu. Hutan adalah habitat asli tumbuhan namun tumbuhan juga bisa hidup di lingkungan lain. Karena tumbuhan bagian terpenting di bumi dan berhabitat asli di hutan. Maka hutan disebut juga sebagai "Paru-Paru Bumi". Tumbuhan dikenal akan keindahan dan kegunaannya.

Namun kini tumbuhan sudah tidak dikenal dengan keindahan dan kegunaannya. Karena ulah manusia itu sendiri, padahal tumbuhan sangat penting bagi kehidupan manusia. Kini down- dan hujan berguguran menghitai tanah yang kering karena suhu yang sangat panas. Ini semua adalah akibat dari pemanasan global yang disebabkan oleh manusia. Mereka tidak memikirkan nasib makhluk hidup lainnya. Mereka merusak tumbuhan, mereka tidak mengeluhkan bahwa tumbuhan juga bisa bertasbih.

Seperi firman Allah SWT di surat at-Taghabun :

بِسْمِ اللَّهِ قَاتِلِ السَّمْرَاتِ وَ مَا فِي الْأَرْضِ لَكَ الْهَالِكُ وَ لَدَى الْجَنَّةِ وَ قَوْلًا كَرِيمًا (1)

Artinya:

قَدْ تَرَى (1)

"Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi sanan pasti bertasbih kepada Allah, melihatnya semua kerajaannya, dan bagusnya (putra) segala puji dan Dia Maha Kuasa atas segala kemaksi." (Q.S. at-Taghabun : 1).

Ayat ini menjelaskan bahwa semua yang ada di muka bumi ini menyerukan tasbih kepada Allah. Tak terkecuali pun yang terkecil seperti tumbuhan. Gugurnya tumbuhan membuat kelangsungan hidup manusia atau makhluk hidup lainnya terganggu. Dan menyebabkan dunia kehilangan bagian organnya ("Paru-Paru Bumi").

Jadi tanaman juga makhluk hidup yang membutuhkan makanan dan minuman untuk kelangsungan hidupnya dan tumbuhan juga dapat bertasbih seperti halnya manusia. Oleh karena itu marilah kita lakukan reboisasi dan jagalah tumbuhan agar kelangsungan hidup kita dapat terjaga. Atau kita lakukan sistem back to nature dengan menggunakan dan merawat kembali segala yang ada di alam.

Bila data nilai *pretest* dan *posttest* dalam aspek pengungkapan gagasan atau pendapat kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan, maka perbandingan keduanya akan terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 31

Persentase *Pretest* dan *Posttest* Pengungkapan Gagasan atau Pendapat Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Kriteria | Kelas Eksperimen | | Kelas Kontrol | |
|---------------|------------------|-----------------|----------------|-----------------|
| | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> |
| Sangat Baik | 0% | 4% | 4% | 4% |
| Baik | 32% | 84% | 48% | 48% |
| Cukup | 28% | 12% | 24% | 24% |
| Kurang | 40% | 0% | 20% | 20% |
| Sangat Kurang | 0% | 0% | 4% | 4% |
| Jumlah | 100% | 100% | 100% | 100% |

7. Penyertaan Bukti berupa Data dan Sumbernya

Dalam menulis karangan argumentasi, aspek ketujuh yang dinilai adalah penyertaan bukti berupa data dan sumbernya. Dari hasil menulis karangan argumentasi siswa kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak terlihat bahwa siswa telah mampu menyertakan bukti berupa data dan sumbernya. Pada kelas eksperimen diketahui bahwa kemampuan awal siswa dalam menyertakan bukti berupa data dan sumbernya tergolong kurang. Hal ini dilihat berdasarkan perolehan nilai rata-rata *pretest* pada aspek tersebut yang hanya sebesar 6,24. Sedangkan untuk kelas kontrol, terlihat bahwa kemampuan

siswa dalam aspek ini termasuk kriteria cukup dengan perolehan skor rata-rata yang sama yakni 9,28.

Persentase keberhasilan *pretest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam menyertakan bukti berupa data dan sumbernya adalah sebagai berikut:

Tabel 32

Persentase *Pretest* Penyertaan Bukti berupa Data dan Sumbernya Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Kriteria | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol |
|-----------------|-------------------------|----------------------|-------------------------|----------------------|
| Sangat Baik | 0 | 1 | 0% | 4% |
| Baik | 3 | 3 | 12% | 12% |
| Cukup | 2 | 8 | 8% | 32% |
| Kurang | 18 | 10 | 72% | 40% |
| Sangat Kurang | 2 | 3 | 8% | 12% |
| Jumlah | 25 | 25 | 100% | 100% |

Berdasarkan tabel 32, dapat diketahui bahwa kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dalam menyertakan bukti berupa data dan sumbernya sedikit lebih rendah dibandingkan dengan kemampuan siswa pada kelas kontrol. Untuk kelas eksperimen terdapat 0% siswa atau tidak ada siswa yang mendapat nilai sangat baik, sedangkan pada kelas kontrol terdapat 4% siswa atau 1 siswa yang mendapat nilai sangat baik. Dalam *pretest* kelas kontrol dan eksperimen, terlihat bahwa beberapa siswa sudah dapat menyertakan bukti berupa data dan sumbernya dalam karangan argumentasi mereka.

Berikut ini merupakan contoh *pretest* pada siswa kelas kontrol sampel ke-2 yang memiliki kesalahan pada aspek penyertaan bukti berupa data dan sumbernya:

\ Pretest Sampel 2 \ aspek 7

keadilan yang dipandang Sebelah Mata

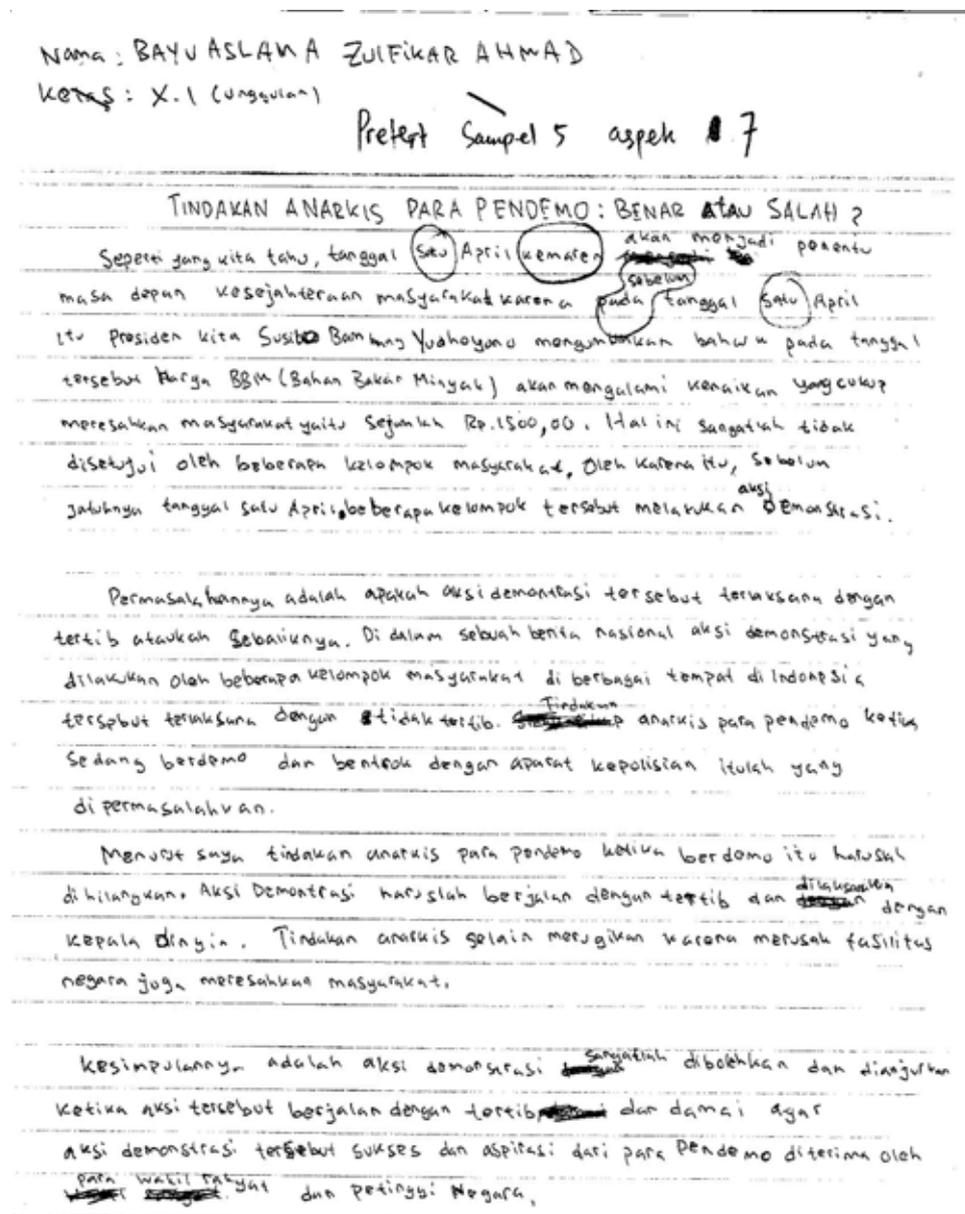
Hukum di Indonesia dinilai belum mampu memberikan keadilan kepada masyarakat yang tertindas. Justru hukum menjadi alat bagi pemegang kekuasaan untuk bertindak yang Senawa - mana.

Ada 7 faktor utama yang menyebabkan stagnasi hukum di Indonesia. Pertama, politik dan arah pembangunan hukum yg elitis. Kedua kualitas legislasi nasional dan daerah yg rendah. Ketiga penegakan hukum yang sukar korupsi dan melahirkan pejabat hukum keempat lembaga peradilan tidak terwujud. kelima, maka sebagai the guardian of the constitution lebih banyak dimampatkan oleh orang elit. keenam, Penegakan hukum yang bergeser orientasinya terakutir. Ketujuh, ketidak mampuan institusi hukum dan pemerintah untuk menyelesaikan konflik yang melibatkan rakyat banyak dan miskin dengan cara-cara yang memenuhi rasa keadilan rakyat. Jika faktor penyebab stagnasi hukum tidak segera dicarikan jalan keluarnya, dimana sistem dan praktik hukum kita tidak akan lagi mampu memberikan keadilan kepada rakyat miskin dan tertindas. Maka stagnasi ini akan berujung pada kematian negara hukum Indonesia!

(Gambar 25, Sampel 2, AS)

Pada gambar 25, siswa belum menyertakan bukti berupa data dan sumbernya, sehingga karangan argumentasinya kurang dapat dipercaya. Pada siswa kelas eksperimen pun demikian, karangan siswa juga belum menyertakan bukti berupa data dan sumbernya, sehingga karangan argumentasi siswa belum dapat meyakinkan pembaca.

Berikut ini adalah gambar 26 yang merupakan contoh *pretest* pada siswa kelas eksperimen sampel ke-5 yang memiliki kesalahan pada aspek penyertaan bukti berupa data dan sumbernya:



(Gambar 26, Sampel 5, BA)

Pada gambar 26, karangan siswa baru berisi sekumpulan gagasan atau pendapat saja, tetapi belum didukung oleh bukti berupa data sumbernya, sehingga karangan argumentasi siswa tersebut belum cukup kuat untuk meyakinkan

pembaca, atau mempengaruhi opini pembacanya. Berbeda halnya untuk perolehan nilai *posttest*. Siswa kelas kontrol sampel ke-2 mengalami kenaikan, begitu pula pada siswa kelas eksperimen sampel ke-5 terbukti mengalami perubahan hasil yang signifikan. Sebelum diajarkan menulis karangan argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak, sampel ke-5 ini tidak dapat menyertakan bukti berupa data dan sumbernya untuk memperkuat karangan argumentasinya. Namun, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak, sampel ke-5 ini dapat menyertakan bukti berupa data dan sumbernya sehingga karangan argumentasinya lebih meyakinkan pembaca dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Persentase keberhasilan *posttest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam menyertakan bukti berupa data dan sumbernya adalah sebagai berikut:

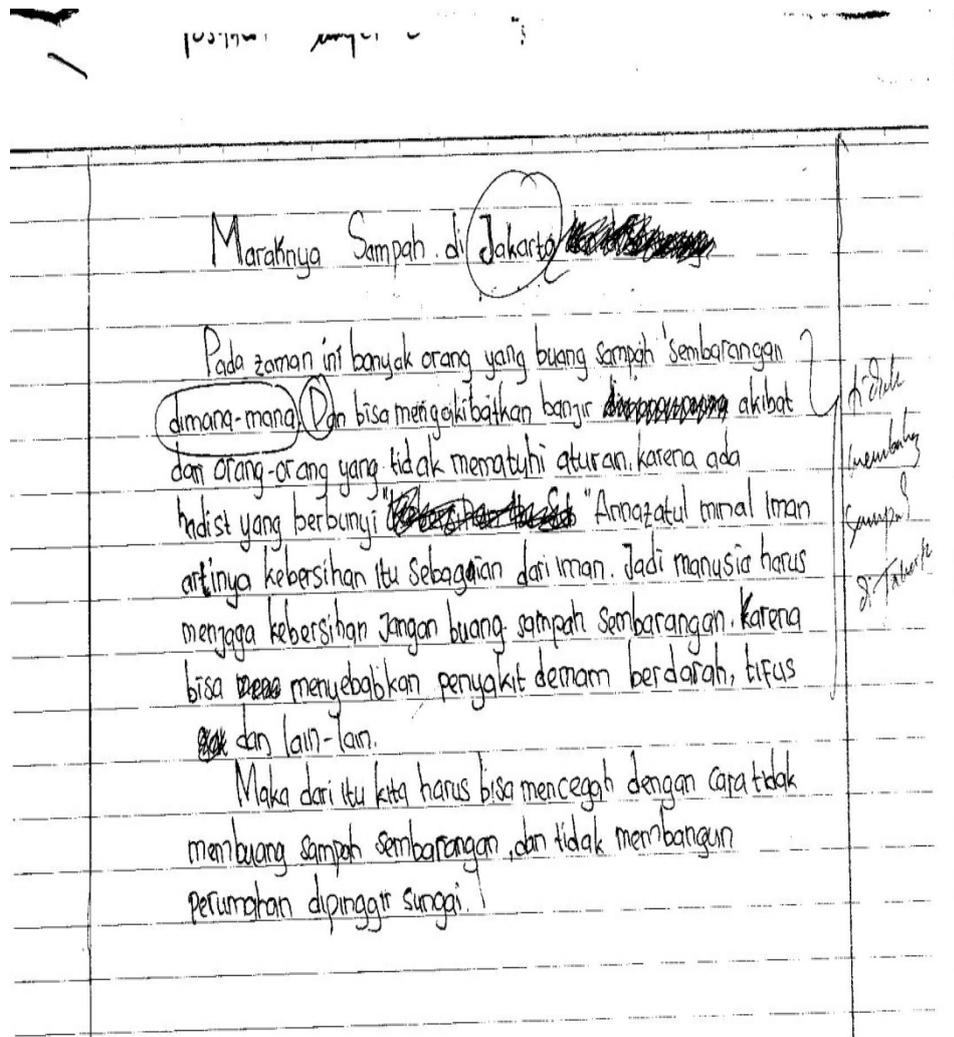
Tabel 33

Persentase *Posttest* Penyertaan Bukti berupa Data dan Sumbernya Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Kriteria | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol |
|-----------------|-------------------------|----------------------|-------------------------|----------------------|
| Sangat Baik | 0 | 1 | 0% | 4% |
| Baik | 19 | 4 | 76% | 16% |
| Cukup | 2 | 1 | 8% | 4% |
| Kurang | 4 | 17 | 16% | 68% |
| Sangat Kurang | 0 | 2 | 0% | 8% |
| Jumlah | 25 | 25 | 100% | 100% |

Berdasarkan tabel 33, dapat diketahui bahwa siswa di kelas eksperimen pada saat *posttest* sudah dapat menyertakan bukti berupa data dan sumbernya. Hal tersebut terlihat dari persentase yang berubah lebih baik secara signifikan antara hasil pada saat *pretest* dengan hasil pada saat *posttest*. Persentase siswa yang mampu menyertakan bukti berupa data dan sumbernya dengan nilai baik adalah 76% atau sejumlah 19 siswa.

Berikut ini adalah salah satu contoh karangan argumentasi siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen sampel yang sama dengan *pretest*, dapat dilihat perbedaannya pada gambar berikut:



(Gambar 27, Sampel 2, AS)

Pada gambar 27, kesalahan siswa kelas kontrol sampel ke-2 dalam menyertakan bukti berupa data dan sumbernya pada saat *posttest* terlihat sudah berkurang. Siswa tersebut sudah membuat karangan argumentasi yang di dalamnya terdapat bukti berupa data dan sumbernya. Dalam karangannya, siswa sudah menyertakan bukti berupa data dan sumbernya, siswa mengutip sebuah hadis Rasulullah SAW untuk mendukung argumennya. Contohnya dalam kalimat, *“...karena ada hadis yang berbunyi ‘annazafatul minnal iman’ yang artinya kebersihan adalah sebagian dari iman. Jadi, manusia harus menjaga kebersihan dan jangan membuang sampah sembarangan.”*

Adapun hasil pada kelas eksperimen, siswa juga telah mampu menyertakan bukti berupa data dan sumbernya. Karangan argumentasi siswa kelas eksperimen sampel ke-5 pada saat *posttest* telah mengalami banyak perubahan, karangan siswa sudah menyertakan bukti berupa data dan sumbernya, sehingga karangan argumentasi siswa lebih meyakinkan pembaca dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Contohnya pada kalimat, *“Menurut buku biologi SMA Kelas X yang disusun oleh Arif Priandi, menyatakan bahwa ‘keanekaragaman hayati yang hidupnya sangat bergantung pada habitatnya akan melarikan diri atau mati.”*

Berikut ini adalah gambar 28 yang merupakan contoh hasil *posttest* siswa kelas eksperimen sampel ke-5 pada aspek penyertaan bukti berupa data dan sumbernya:

DATE _____

NASIB KEANEKARAGAMAN HAYATI : Baik atau Buruk ?

Seperti yang kita tahu, bumi adalah satu-satunya tempat di tata surya ini yang cocok untuk ditinggali oleh makhluk hidup karena bumi memiliki oksigen untuk makhluk hidup bernafas. ~~berbagai macam~~ ^{berbagai macam} makhluk hidup terbentuk dari keanekaragaman hayati tersebut luas di permukaan bumi kita ini. Keanekaragaman hayati yang masih terjaga. Namun, kerusakan yang ~~terjadi~~ ^{alam pun} sekarang mulai terjadi, kerusakan alam tersebut terjadi karena sebagian masyarakat dunia sudah tidak lagi hidup serasi dengan lingkungan, meskipun sejak zaman dahulu masyarakat dunia telah ditamanakan nilai-nilai luhur agar dapat serasi dengan alam.

Habitat asli keanekaragaman hayati pun sekarang mulai mengalami kerusakan. Kerusakan hutan atau terumbu karang sangat berpengaruh pada organisme lainnya ada disekitarnya. Menurut buku biologi SMA kelas X yang disusun oleh Arif Priadi menyatakan bahwa "keanekaragaman hayati ^(satu) yang hidupnya sangat bergantung pada habitatnya ~~dapat~~ akan mempengaruhi diri atau ketahanan ^{akan terjadi} keponakan ~~ke~~ flora dan fauna yang akan berdampak pada keanekaragaman hayati yang semakin berkurang.

Nasib baik atau buruk keanekaragaman hayati sekarang ada di tangan kita. Jika perusakan alam semakin marak terjadi akan menimbulkan nasib buruk yang akan menimpa keanekaragaman hayati ~~dan bisa juga~~ ^{dan bisa juga}. Sebaliknya, jika usaha pelestarian keanekaragaman hayati semakin gencar dilakukan oleh manusia akan berdampak pada nasib baik keanekaragaman hayati pula.

(Gambar 28, Sampel 5, BA)

Bila data nilai *pretest* dan *posttest* dalam aspek penyertaan bukti berupa data dan sumbernya kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan, maka perbandingan keduanya akan terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 34
Persentase *Pretest* dan *Posttest* Penyertaan Bukti berupa Data dan Sumbernya Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Kriteria | Kelas Eksperimen | | Kelas Kontrol | |
|---------------|------------------|-----------------|----------------|-----------------|
| | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> |
| Sangat Baik | 0% | 0% | 4% | 4% |
| Baik | 12% | 76% | 12% | 16% |
| Cukup | 8% | 8% | 32% | 4% |
| Kurang | 72% | 16% | 40% | 68% |
| Sangat Kurang | 8% | 0% | 12% | 8% |
| Jumlah | 100% | 100% | 100% | 100% |

8. Pemberian Kesimpulan dan Solusi

Dalam menulis karangan argumentasi, aspek kedelapan yang dinilai adalah pemberian kesimpulan dan solusi. Dari hasil menulis karangan argumentasi siswa kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak terlihat bahwa siswa telah mampu memberikan kesimpulan dan solusi. Pada kelas eksperimen diketahui bahwa kemampuan awal siswa dalam memberikan kesimpulan dan solusi tergolong cukup. Hal ini dilihat berdasarkan perolehan nilai rata-rata *pretest* pada aspek tersebut yang hanya sebesar 4,32. Pada kelas kontrol, terlihat bahwa kemampuan siswa dalam aspek ini termasuk kriteria cukup dengan perolehan skor rata-rata 5,7.

Persentase keberhasilan *pretest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam memberikan kesimpulan dan solusi adalah sebagai berikut:

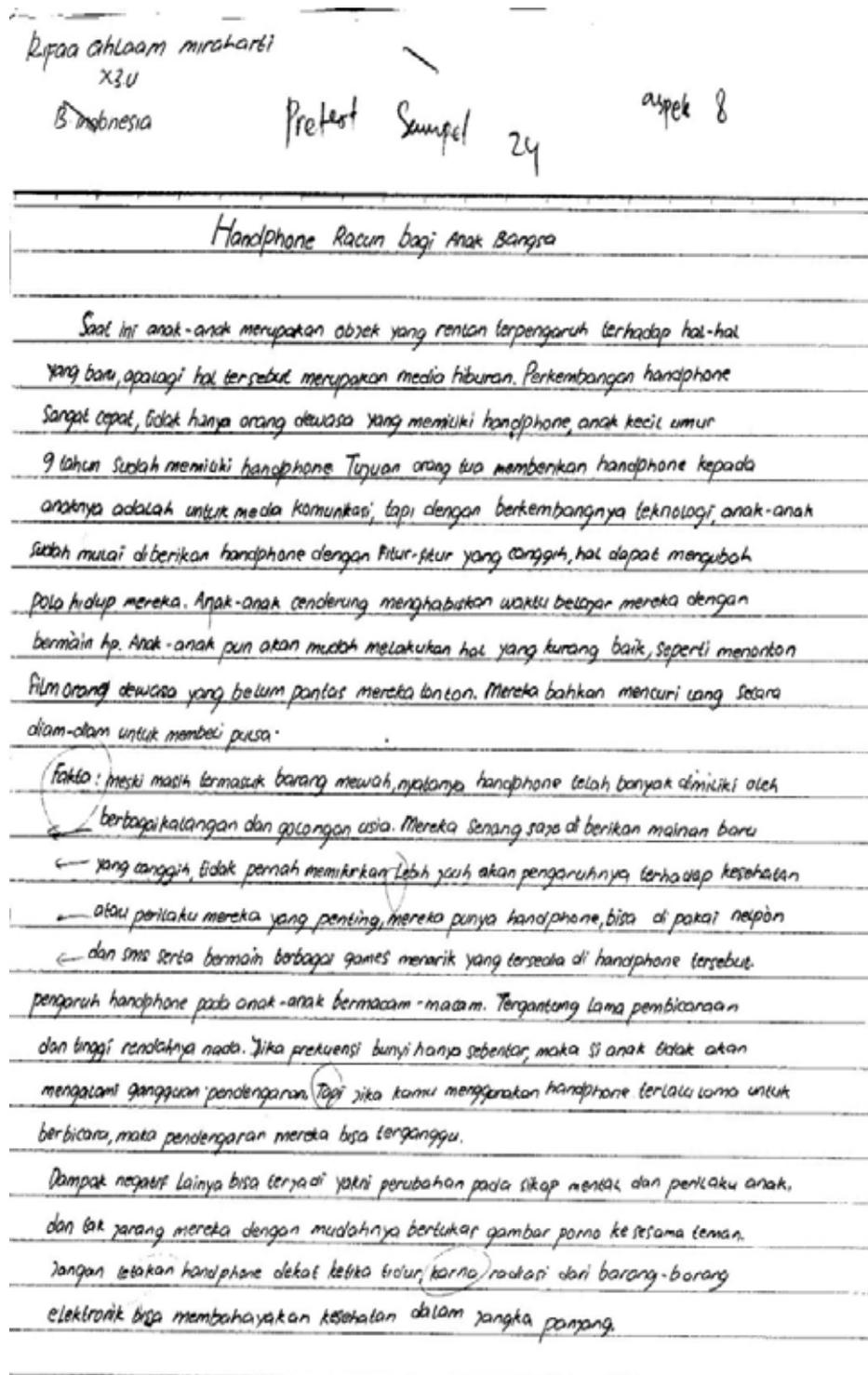
Tabel 35

Persentase *Pretest* Pemberian Kesimpulan dan Solusi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Kriteria | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol |
|-----------------|-------------------------|----------------------|-------------------------|----------------------|
| Sangat Baik | 6 | 11 | 24% | 44% |
| Baik | 4 | 7 | 16% | 28% |
| Cukup | 11 | 7 | 44% | 28% |
| Kurang | 4 | 0 | 16% | 0% |
| Jumlah | 25 | 25 | 100% | 100% |

Berdasarkan tabel 35, dapat diketahui bahwa kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dalam memberikan kesimpulan dan solusi lebih rendah dibandingkan dengan kemampuan siswa pada kelas kontrol. Untuk kelas eksperimen terdapat 24% siswa atau 6 siswa yang mendapat nilai sangat baik, sedangkan pada kelas kontrol terdapat 44% siswa atau 11 siswa yang mendapat nilai sangat baik. Dalam *pretest* kelas kontrol dan eksperimen, terlihat bahwa beberapa siswa sudah dapat memberikan kesimpulan dan solusi dalam karangan argumentasi mereka.

Berikut ini merupakan contoh *pretest* pada siswa kelas kontrol sampel ke-24 yang memiliki kesalahan pada aspek pemberian kesimpulan dan solusi:



(Gambar 29, Sampel 24, RM)

Pada gambar 29, siswa belum menyimpulkan secara jelas di akhir karangannya, sehingga karangan argumentasinya belum mengerucut pada kesimpulan akhir. Pada siswa kelas eksperimen hasilnya justru terbalik, karangan

siswa sudah disertai kesimpulan, akan tetapi tidak menghasilkan solusi, sehingga karangan argumentasi siswa belum mendapatkan nilai maksimal, karena kesimpulan dan solusi dalam karangan argumentasi merupakan hal yang sangat berkaitan.

Berikut ini adalah gambar 30 yang merupakan contoh *pretest* pada siswa kelas eksperimen sampel ke-15 yang memiliki kesalahan pada aspek pemberian kesimpulan dan solusi:

Nama: Leyozsa Desmayanti
 Kelas: X.1 Unggulan — Pretest sampel 15 aspek 8
 Tugas: Karangan Argumentasi.

Bumi Tidak Terbentuk Dengan Sendirinya

Teori ledakan Besar (The Big Bang Theory) dan Teori mengembang dan memapat (The Oscillating Theory), yang dikemukakan oleh Georges Lemaitres seorang astronom Belgia pada 1930.

Bahwa dengan adanya teori ini ilmuan berpendapat bahwa bumi dan jagad raya terbentuk dengan sendiri tanpa ada Tuhan yang menciptakan.

Teori diatas sangat bertentangan, Jagad raya dan alam Semesta itu ada yang menciptakan yaitu Allah swt. Allah-lah yang Maha Besar dan Maha Kuasa, karena hanya Allah-lah jagad raya beserta isinya terbentuk. Terdapat di dalam surah alaf ayat 38-39

Hanya Allah swt yang memiliki dan mengetahui segala sesuatu, bahwa segala sesuatu apapun yang ada di alam Semesta dan jagad raya ini semua adalah Allah swt yang menciptakannya dan tidak ada seorang pun yang bisa menandingi ilmu Allah swt. Semua yang ada di Jagad raya dan alam Semesta ini adalah milik Allah swt.

(Gambar 30, Sampel 15, LD)

Pada gambar 30, karangan siswa terlalu sedikit, baru berisi penjabaran saja, dan penjabarannya pun belum maksimal. Karangan siswa juga belum menawarkan solusi akhir. Berbeda halnya dengan perolehan nilai *posttest*. Siswa kelas kontrol sampel ke-24 mengalami sedikit kenaikan, begitu pula pada siswa kelas eksperimen sampel ke-15 terbukti mengalami perubahan hasil yang signifikan. Sebelum diajarkan menulis karangan argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak, sampel ke-15 ini belum dapat memberikan kesimpulan dan solusi. Namun, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak, sampel ke-15 ini dapat memberikan kesimpulan dan solusi, sehingga karangan argumentasinya jauh lebih baik.

Persentase keberhasilan *posttest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam memberikan kesimpulan dan solusi adalah sebagai berikut:

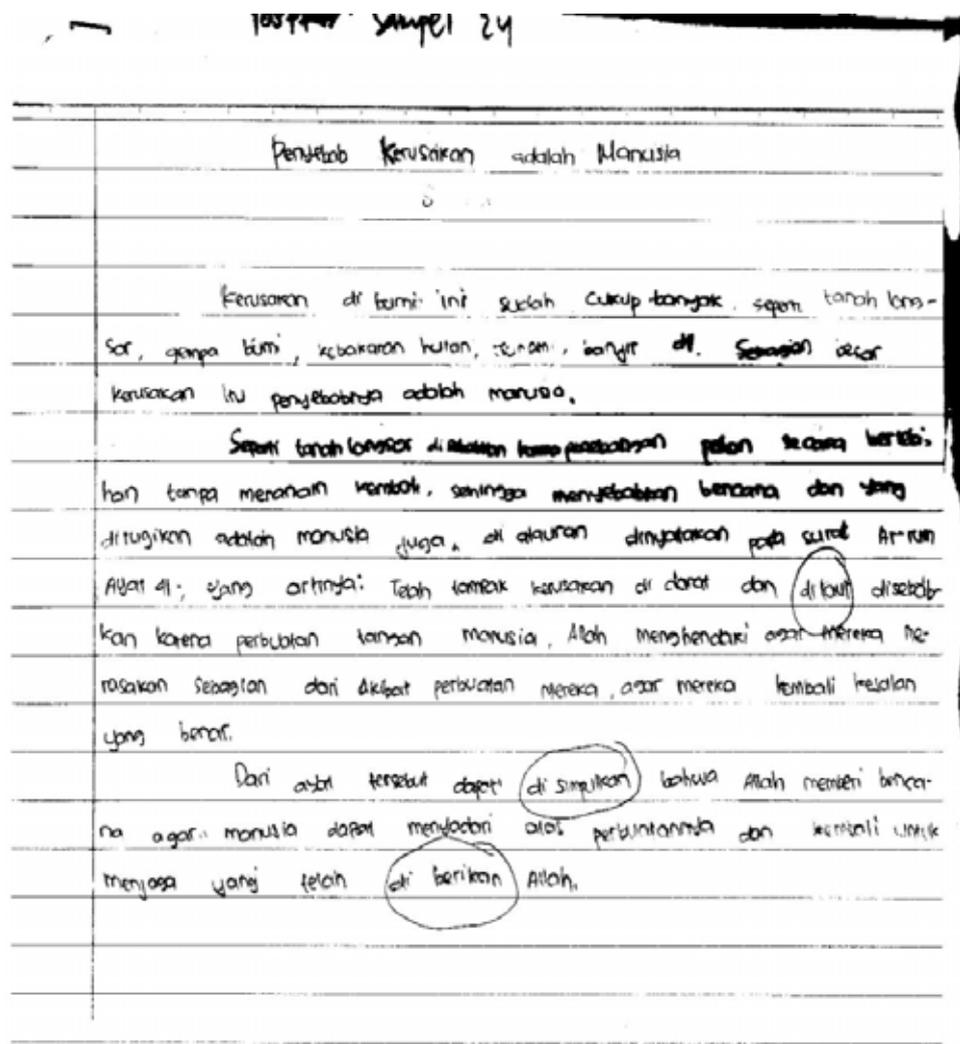
Tabel 36

Persentase *Posttest* Pemberian Kesimpulan dan Solusi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Kriteria | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol |
|-----------------|-------------------------|----------------------|-------------------------|----------------------|
| Sangat Baik | 18 | 8 | 72% | 32% |
| Baik | 5 | 7 | 20% | 28% |
| Cukup | 2 | 10 | 8% | 40% |
| Kurang | 0 | 0 | 0% | 0% |
| Jumlah | 25 | 25 | 100% | 100% |

Berdasarkan tabel 36, dapat diketahui bahwa siswa di kelas eksperimen pada saat *posttest* sudah dapat memberikan kesimpulan dan solusi. Hal tersebut terlihat dari persentase yang berubah lebih baik secara signifikan antara hasil pada saat *pretest* dengan hasil pada saat *posttest*. Persentase siswa yang mampu memberikan kesimpulan dan solusi dengan nilai sangat baik adalah 72% atau sejumlah 18 siswa.

Berikut ini adalah salah satu contoh karangan argumentasi siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen sampel yang sama dengan *pretest*, dapat dilihat perbedaannya pada gambar berikut:



(Gambar 31, Sampel 24, RM)

Pada gambar 31, kesalahan siswa kelas kontrol sampel ke-24 dalam memberikan kesimpulan dan solusi pada saat *posttest* terlihat sudah berkurang. Siswa tersebut sudah membuat karangan argumentasi yang di dalamnya terdapat kesimpulan dan solusi. Contohnya pada kalimat, *“Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah memberi bencana agar manusia menyadari perbuatannya, dan kembali untuk menjaga yang telah diberikan Allah.”*

Adapun hasil pada kelas eksperimen, siswa juga telah mampu memberikan kesimpulan dan solusi. Karangan argumentasi siswa kelas eksperimen sampel ke-15 pada saat *posttest* telah mengalami banyak perubahan, karangan siswa sudah memberikan kesimpulan dan menawarkan solusi akhir, sehingga karangan argumentasi siswa lebih padu. Contohnya pada kalimat, *“Agar bumi kita selalu terjaga, lakukan pola hidup yang positif seperti membuang sampah pada tempatnya, dan adakan reboisasi untuk memperbaiki keadaan lingkungan, sehingga dampak positifnya dapat kita rasakan.”*

Berikut ini adalah gambar 32 yang merupakan contoh hasil *posttest* siswa kelas eksperimen sampel ke-15 pada aspek pemberian kesimpulan dan solusi:

Kerusakan Bumi Berawal dari Tangan Jahil

Pada saat ini, bumi mulai rusak akibat dari pencemaran udara dan polusi yang semakin tinggi yang menyebabkan atmosfer bumi semakin menipis dan akhirnya menyebabkan pemanasan global.

Kerusakan yang terjadi pada saat ini, seperti banjir, tanah longsor yang menyebabkan dampak buruk bagi kehidupan manusia. Kerusakan bumi disebabkan karena ulah dari tangan-tangan jahil yang tidak bertanggung jawab. Seperti membuang sampah sembarangan serta penebangan hutan secara liar. Membuang sampah sembarangan menyebabkan banjir dan pencemaran lingkungan serta penebangan ~~dan~~ kebakaran hutan yang menyebabkan bencana tanah longsor dan pencemaran polusi di udara.

Menteri Kehutanan M.S. Kaban menegaskan, setidaknya dibutuhkan waktu untuk merehabilitasi kembali seluruh kawasan hutan yang telah rusak di Indonesia akibat eksploitasi, pengalihan fungsi kawasan, bencana alam dan dua dekade sebelumnya. Menurut Kaban, Sabtu (5/6), di Padang, total luas hutan Indonesia yang telah terdegradasi mencapai 9 juta hektare, sedangkan kemampuan untuk merehabilitasinya hanya 600.000 hektare pertahun, kata Menteri Kehutanan (Menthut).

Agar bumi kita selalu terjaga, laluan pola hidup yang positif seperti membuang sampah pada tempatnya, dan adakan reboisasi untuk memperbaiki keadaan lingkungan, sehingga dampak positifnya dapat kita rasakan.

(Gambar 32, Sampel 15, LD)

Bila data nilai *pretest* dan *posttest* dalam aspek pemberian kesimpulan dan solusi kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan, maka perbandingan keduanya akan terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 37

**Persentase *Pretest* dan *Posttest* Pemberian Kesimpulan dan Solusi Kelas
Eksperimen dan Kelas Kontrol**

| Kriteria | Kelas Eksperimen | | Kelas Kontrol | |
|---------------|------------------|-----------------|----------------|-----------------|
| | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> |
| Sangat Baik | 24% | 72% | 44% | 32% |
| Baik | 16% | 20% | 28% | 28% |
| Cukup | 44% | 8% | 28% | 40% |
| Kurang | 16% | 0% | 0% | 0% |
| Jumlah | 100% | 100% | 100% | 100% |

F. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah dilakukan secara maksimal, peneliti menyadari bahwa masih terdapat berbagai kekurangan di dalamnya. Kekurangan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Keterbatasan jumlah sampel pada penelitian menyebabkan peneliti hanya dapat menggunakan sampel sejumlah 25 orang siswa. Hal ini disebabkan pada saat penelitian, peneliti diberikan 2 kelas yang jumlah siswanya hanya 28 dan 29 orang. Ditambah lagi, pada saat *pretest* dan *posttest* terdapat beberapa siswa yang tidak hadir disebabkan sakit, dan dispensasi dari sekolah untuk mengikuti kejuaraan kegiatan ekstra kurikuler. Hal tersebut membuat sampel pada penelitian ini menjadi terbatas, sehingga hanya memungkinkan peneliti untuk mengambil sampel sejumlah 25 orang siswa.

2. Keterbatasan waktu menyebabkan peneliti tidak bisa mengajarkan siswa dalam menulis argumentasi secara mendalam. Peneliti langsung mengajarkan siswa untuk menulis argumentasi secara teoritis, tanpa memberikan pengarahannya langsung tentang menulis argumentasi. Hal ini berakibat pada ketidakmaksimalan pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak terhadap berbagai aspek penskoran menulis karangan argumentasi.
3. Peneliti tidak memiliki waktu yang cukup disebabkan keterbatasan waktu yang disebabkan pula oleh jadwal yang diberikan sekolah kepada peneliti untuk melakukan penelitian, yakni berdekatan dengan jadwal UN, sehingga peneliti tidak bisa maksimal dalam mengajarkan menulis karangan argumentasi.
4. Waktu pembelajaran yang tersedia sering terpotong oleh rutinitas siswa. Siswa yang diteliti menghabiskan 5-10 menit di awal pembelajaran untuk menyelesaikan tugas piket kelas.
5. Terdapat pula gangguan dari luar kelas yang disebabkan posisi kelas berdekatan dengan jalan besar dan pemukiman penduduk. Ketika pembelajaran di pagi hari, banyak kendaraan penduduk sekitar yang berlalu-lalang disebabkan letak sekolah tidak jauh dari pasar tradisional.
6. Hasil penelitian ini memerlukan penelitian lebih lanjut dengan jumlah sampel yang lebih besar.

7. Penelitian ini tidak memperhatikan faktor kemampuan menulis siswa seperti gangguan pada kebiasaan menulis, sulit berkonsentrasi, dan tingkat IQ siswa.

Terkait dengan keterbatasan yang disebutkan di atas, peneliti melampirkan catatan lapangan selama penelitian pada lampiran sebagai rekam jejak proses terjadinya keterbatasan-keterbatasan penelitian.